

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI
DIFFERENTIATED BASED LEARNING (DBL)
DI SMPLB N PATI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ANIK LESTARI

NIM : 2103018033

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anik Lestari

NIM : 2103018033

Judul : Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) Melalui *Differentiated Based Learning* (DBL) Di SMPLB N Pati

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI
DIFFERENTIATED BASED LEARNING (DBL) DI SMPLB N PATI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk
sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2025

Pembuat Pernyataan

The block contains an official stamp of the institution, which includes the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL" and "18AMX357941440". Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Anik Lestari

NIM: 2103018033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMA BenRANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.ftik.walisongo.ac.ppid

PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa ujian tesis mahasiswa Magister:

Nama : Anik Lestari
NIM : 2103018033
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Al Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui
Differentiated Based Learning (DBL) Di SMP LBN Pati

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat ujian tesisi yang diselenggarakan pada tanggal 30 Juni 2025, dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Agus Sutivono, M. Ag., M. Pd.</u> Ketua Sidang/Penguji	19/7 2025	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I</u> Sekretaris Sidang/Penguji	18/7 2025	
<u>Dr. H. Ridwan, M. Ag.</u> Pembimbing/Penguji	18/7 - 2025	
<u>Dr. H. Darmu'in, M. Ag.</u> Penguji	18/7 2025	
<u>Dr. Kasan Bisri, M. A</u> Penguji	19/7 2025	



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. -Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Anik Lestari**
NIM : 2103018033
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui *Differentiated Based Learning* (DBL) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMPLB N Pati**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamualalaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. H. Ridwan, M. Ag.
NIP. 1963010619970310001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Anik Lestari**
NIM : 2103018033
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Melalui *Differentiated Based Learning* (DBL) Pada Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP LBN Pati**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing II

Dr. Dwi Istivani, M. Ag.

NIP. 197506232005012001

ABSTRAK

Judul : **Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui *Differentiated Based Learning* (DBL) di SMPLB N Pati**

Penulis : Anik Lestari

NIM : 2103018033

Penelitian ini membahas pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan *differentiated based learning* (DBL) di SMPLB N Pati. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memberikan pendidikan agama yang inklusif dan adaptif bagi ABK, mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis DBL dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati, mengetahui dan menganalisis hasil DBL terhadap perkembangan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati serta mengetahui dan menganalisis hasil DBL terhadap perkembangan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses implementasi pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dalam tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. DBL efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an bagi siswa tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita. Setiap kategori siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan sesuai dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan, dan kondisi emosional siswa tetap harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, *Differentiated Based Learning*, Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Title : **Learning Al-Qur'an Learning for Children with Special Needs (ABK) Through Differentiated Based Learning (DBL) at SMPLB N Pati**

Author : Anik Lestari

NIM : 2103018033

This study discusses Al-Qur'an learning for children with special needs (ABK) through a differentiated based learning (DBL) approach at SMPLB N Pati. The background of this study is the importance of providing inclusive and adaptive religious education for ABK, considering the challenges they face in understanding and memorizing the Al-Qur'an. The objectives of this study are to identify and analyze DBL in Quran learning for children with special needs (ABK) at SMPLB N Pati, to determine and analyze the results of DBL on the development of reading and understanding skills of the Quran in children with special needs (ABK) at SMPLB N Pati, and to determine and analyze the results of DBL on the development of reading and understanding skills of the Quran. The method used is qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of Quran learning is carried out in three stages: planning, implementation, and evaluation. DBL is effective in improving the skills of reading and understanding the Qur'an for blind, deaf, mute, and mentally disabled students. Each category of students showed significant progress in accordance with the approach tailored to their needs. However, challenges such as time constraints, varying abilities, and the emotional conditions of students still need to be overcome to improve the effectiveness of learning.

Keywords: Qur'anic learning, Differentiated Based Learning, Children with Special Needs.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	`el

م	mīm	m	`em
ن	nūn	n	`en
و	wāwū	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab Nama	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhummah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab Nama	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya'	Ai	A-i

و	Fathah dan wau	Au	I-u
---	-------------------	----	-----

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun Tesis ini, dan dengan petunjuk-petunjuk-Nya penulis mampu menyelesaikannya. Salawat serta salam semoga terlimpah selalu kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Kemudian dengan terselesainya penulisan Tesis ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan berpartisipasi, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. Lutfiyah S.Ag., M.S.I.
3. Dosen pembimbing Bapak H. Dr. Ridwan, M.Ag. beserta Ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. yang telah meluangkan waktu dalam membantu memberikan arahan dan masukan atas terselesainya tesis ini.

4. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang banyak memberikan inspirasi kepada penulis untuk berkarya lebih maksimal.
5. Kepala SLB N Pati Bapak Sumarno ,Ibu Riris dan Ibu Laila guru PAI SMPLB N Pati serta para staff yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan izin dan membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Suwito dan Ibu Suparmi sebagai sumber kekuatan penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih tulus yang diberikan yang selalu mendoakan dan memberikan perhatian serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan baik dan maksimal.
7. Suami tercinta Mas Sukarwi yang selalu mensupport, mendampingi suka maupun duka penulis, serta anak laki-laki pertama penulis terkasih dan tersayang Seno Al Fatih yang telah ikut berjuang selama studi penulis sejak dalam kandungan.
8. Terakhir penulis ingin berterimakasih kepada diri sendiri, karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu menjadi seorang ibu, istri, wanita karir, serta sebagai mahasiswa yang merupakan sesuatu yang tak mudah bagi penulis. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah meski sesulit apapun proses penyusunan tesis ini. Hal ini tentunya menjadi sebuah pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri.

Kepada mereka semua, Penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis tesis ini masih sangat jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan bernilai kontribusi untuk dunia para civitas akademika, bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Juni 2025

Penulis



Anik Lestari

NIM: 2103018033

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Berfikir.....	16
F. Metode Penelitian.....	18
BAB II	25
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI <i>DIFFERENTIATED BASED LEARNING (DBL)</i>	25
A. Pembelajaran Al-Qur'an.....	25
B. Anak Berkebutuhan Khusus	35
C. <i>Differentiated Based Learning (DBL)</i>	58

BAB III	69
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI <i>DIFFERENTIATED BASED LEARNING</i> (DBL) DI SMPLB N PATI.....	69
A. Gambaran Umum (Profil SLB N Pati).....	69
B. Data Hasil Penelitian.....	75
1. Implementasi <i>Differentiated Based Learning</i> (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati.....	75
2. Hasil <i>Differentiated Based Learning</i> (DBL) Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Memahami Al- Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati.....	115
3. Tantangan Pengajar Dalam Menerapkan <i>Differentiated Based learning</i> (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati	122
BAB IV	131
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	131
A. Analisis Implementasi <i>Differentiated Based Learning</i> (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati	131
B. Analisis Hasil <i>Differentiated Based Learning</i> (DBL) Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati.....	142
C. Analisis Tantangan Pengajar Dalam Menerapkan <i>Differentiated Based learning</i> (DBL) Pada Pembelajaran Al- Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati .	147

BAB V	157
PENUTUP	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	161
PEDOMAN WAWANCARA.....	175
PEDOMAN OBSERVASI.....	184
PEDOMAN DOKUMENTASI	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan isu yang semakin penting dalam konteks pendidikan saat ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pendidikan khusus luar biasa yang belum mampu menyediakan pembelajaran yang variatif dan cenderung konvensional.¹ Banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus dan layanan khusus namun tidak memiliki guru agama Islam yang dididik secara khusus untuk menangani ABK. Artinya guru agama Islam banyak yang tidak memiliki pendidikan khusus tentang ABK. Akibatnya mereka mengajar sambil belajar sendiri atau melalui organisasi di lingkungan untuk menambah pengetahuan mereka tentang pendidikan layanan khusus.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang

¹ Normala Mohamad Azham Hussain,, Nazeen Jomhari, Fazillah Mohamad Kamal, 'Modelling Mobile Learning Game to Recite Quran for Deaf Children Azham', *International Journal on Islamic Applications in Computer Science And Technology*, 2.1 (2014), 8–15 <<https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.ndt.a090831>>.

² Riandari Widiastuti,"PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Antara Realitas Dan Harapan", diakses pada 22 Juli 2024 pukul 17.00 WIB, <https://pai.kemenag.go.id/artikel/pai-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-antara-realitas-dan-harapan-711cm>

dapat menghambat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap ajaran agama. Salah satu masalah utama adalah perbedaan kemampuan belajar yang signifikan di antara ABK. Siswa dengan kondisi seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara atau keterlambatan perkembangan mungkin kesulitan dalam membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sering kali membuat mereka merasa terasing dan kurang percaya diri dalam proses belajar, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran agama.³

Pelatihan teknik membaca Al-Qur'an kepada anak-anak memerlukan cara tersendiri apalagi jika anak tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus belum mendapat perhatian khusus. Padahal semua anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan, salah satunya adalah pendidikan agama seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.⁴ Anak-anak dengan kebutuhan khusus

³ M Cornelius, 'Catering for Children with Special Needs in the Regular Classroom: Challenges and the Way Forward', *Edo Journal of Counselling*, 3.1 (2010), 144–51.

⁴ Eka Fitriani, Abdul Haris, and Moh Nur Hakim, 'Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok', *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13.1 (2022), 75 <<https://doi.org/10.31764/paedagogia.v13i1.7975>>.

memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda untuk memaksimalkan potensi mereka. Kehadiran model pembelajaran yang tepat dapat sangat mempengaruhi perkembangan mereka secara positif.

Differentiated Based Learning (DBL) atau pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menawarkan solusi terhadap tantangan tersebut. Pendekatan *differentiated based learning* (DBL) menyajikan materi dengan berbagai tingkat kesulitan atau menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.⁵ Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, pendekatan DBL dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk lebih memahami teks suci dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Zulkifli menunjukkan bahwa penerapan model pengajaran yang adaptif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan kesulitan belajar.⁶

Di SMPLB N Pati menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an sebagai mata pelajaran tambahan di luar jam pelajaran

⁵ Zahratul Fitria, Sukiman Sukiman, and M Zaidul Kirom, 'Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kuriku-Lum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb 01 Rejang Lebong', *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.2 (2022), 70–77 <<https://doi.org/10.31980/caxra.v2i2.2200>>.

⁶ Hafizhah Zulkifli and others, 'Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran', *Children*, 9.10 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.3390/children9101469>>.

PAI. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui *differentiated based learning* (DBL) dengan peserta didik yang beragam yakni tunanetra, tunawicara, tunarungu, serta tunagrahita.⁷ Penelitian ini difokuskan pada kelas VIII, karena hanya di kelas tersebut terdapat semua jenis ketunaan tersebut. Pendekatan DBL dipilih karena dianggap mampu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan kemampuan tiap individu siswa. Pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan DBL mulai diterapkan sejak semester gasal tahun ajaran 2024/2025 ketika SLB N Pati bekerja sama dengan TPQ Al-Mubarak. Namun kerja sama tersebut hanya berjalan kurang lebih satu semester. Meskipun kerja sama tersebut hanya berlangsung kurang lebih satu semester, implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada siswa ABK tetap berlanjut dengan diampu oleh guru-guru PAI yang ada di masing-masing jenjang. Pendekatan ini diterapkan dengan menyesuaikan metode, media, dan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kemampuan, serta hambatan yang dimiliki siswa.⁸

Siswa Kelas VIII di SMPLB N Pati terbagi menjadi 3 kategori anak berkebutuhan khusus yakni kelas A untuk tunanetra, kelas B untuk tunarungu dan tunawicara, kelas C

⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sumarno, pada tanggal 09 Januari 2025

⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sumarno, pada tanggal 09 Januari 2025

untuk tunagrahita.⁹ Siswa tunawicara tunarungu serta tunagrahita di ampu oleh Ibu Laila, sedangkan siswa tunanetra di ampu oleh Ibu Riris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan fokus penelitian bagaimana pengimplementasian *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an pada ABK sehingga dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan solusi praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi anak-anak yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian tentang pendekatan *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Quran untuk anak berkebutuhan khusus di SMPLB N Pati tidak hanya akan mengisi kesenjangan pengetahuan dalam bidang ini tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang berkelanjutan bagi semua anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang kuat untuk meningkatkan pendekatan Pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan adaptif di lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

⁹ Hasil dokumentasi data rombel peserta didik SMPLB N Pati, pada tanggal 09 Januari 2025 .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan tiga pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati?
2. Bagaimana hasil *differentiated based learning* (DBL) terhadap perkembangan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi pengajar dalam menerapkan *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu mengetahui dan menganalisis:

- a. Implementasi *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati?

- b. Hasil *differentiated based learning* (DBL) terhadap perkembangan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati?
- c. Apa saja tantangan yang dihadapi pengajar dalam menerapkan *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Teoritis

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis atau keilmuan adalah diharapkan dapat memperoleh temuan pengembangan keilmuan, penelitian ini dapat memperkaya teori pembelajaran inklusif dengan mengintegrasikan pendekatan *differentiated based learning* (DBL) dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Ini dapat membantu mengembangkan teori yang lebih komprehensif mengenai cara-cara efektif untuk mengakomodasi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan agama.

b. Praktis

Manfaat penelitian ini dilihat dari praktis atau aplikatif yakni *pertama* menjadi rujukan bagi guru dapat memberikan panduan praktis bagi pengajar dalam menerapkan *differentiated based learning* (DBL) pada ABK yang efektif. Hal ini dapat meningkatkan strategi dan keterampilan pengajaran dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. *Kedua* menjadi rujukan bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan model praktik terbaik untuk institusi pendidikan agama lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Praktik pembelajaran dapat diadaptasi dan diterapkan di tempat lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. *Ketiga*, bagi orang tua, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki komunikasi dan kolaborasi antara pendidik dan orang tua ABK. Informasi mengenai pendekatan DBL dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung anak di rumah dan di sekolah dapat memperkuat kemitraan dalam mendukung pembelajaran anak.

D. Kajian Pustaka

Untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan

tema penelitian dibutuhkan sebagai referensi atau bahan acuan untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan acuan, diantaranya:

Pertama penelitian dari Zulkifli,dkk dengan judul *“Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran”*¹⁰. Penelitian ini mengkaji tantangan dan perlunya mengembangkan model belajar mengajar Al-Qur’an dan unsur-unsur yang perlu dimasukkan dalam pengembangan pengajaran Al-Qur’an bagi anak berkebutuhan khusus. Tantangan pembelajaran Al-Qur’an dalam penelitian ini diantaranya yakni tingkat kesiapan guru, penguasaan Pendidikan Agama Islam dikalangan guru yang mengajar di sekolah luar biasa, mayoritas guru belum menguasai dan tidak menggunakan metode yang tepat untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam untuk Pendidikan Luar Biasa bukan berasal dari bidang Pendidikan Luar Biasa, serta penggunaan alat peraga yang tidak memuaskan. Elemen-elemen yang perlu dimasukkan dalam pengembangan model pengajaran dan pembelajaran Al-Quran untuk anak-anak dengan disabilitas belajar yaitu, alat peraga digital, gaya

¹⁰ Zulkifli and others..

belajar visual, audio, dan kinestetik, kegiatan yang dinilai berdasarkan tingkat kemampuan, dan dukungan sensorik. Letak perbedaaan penelitian ini dengan judul penulis adalah berbeda pada metode penelitiannya, fokus penelitian, subjek serta lokasi penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan studi literatur.

Kedua penelitian dari Abu Hasan dan M.Ajmain,dkk¹¹ dengan judul “*The Differentiated learning Method (DLM) Practices in Malaysia*” dengan menggunakan metode literature review menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi dianggap efektif untuk mengajar siswa yang beragam, namun penerapan di Malaysia masih terfokus pada siswa yang berbakat. Dalam penelitian ini guru di Malaysia menyambut baik pendekatan ini tapi masih membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk merencanakan dan menerapkan pembelajarannya. Letak perbedaaan penelitian ini dengan judul penulis adalah berbeda pada metode penelitiannya, subjek, fokus penelitian, serta lokasi penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan studi literatur.

¹¹ Fatin Nabilah Abu Hassan and Muhammad Talhah Ajmain, ‘The Differentiated Learning Method (DLM) Practices in Malaysia’, *Innovative Teaching and Learning Journal*, 6.2 (2022), 9–15 <<https://doi.org/10.11113/itlj.v6.99>>.

Ketiga penelitian dari M.Najib Abdul Halim,dkk¹² dengan judul “*Designing A Qur’anic Learning Model For People With Physical Disabilities*”. Penelitian menggunakan metode literatur review. Penelitian ini menjelaskan bahwa setiap anak disabilitas mempunyai cara pembelajaran tersendiri dengan pendekatan secara langsung. Penelitian ini memberikan sarana untuk mengembangkan model pembelajaran Al-Qur’an yang sesuai bagi anak disabilitas. Beberapa elemen yang dapat membantu pembelajaran anak disabilitas yakni diantaranya institusi pendidikan, orang tua, organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan bakat anak disabilitas seperti kursus bahasa isyarat dan *braille* dan program penghafalan Al-Qur’an, masjid, fasilitas masjid dapat memberikan kemudahan kepada penyandang disabilitas untuk melibatkan diri dalam aktivitas dan program masjid. Menurut jurnal ini model pembelajaran VAK (*Visual-Auditory-Kinesthetic*) merupakan model yang yang mudah dipahami oleh penyandang disabilitas daripada model pembelajaran yang lain yang bersifat umum. Visual menggunakan pancaindera mata seperti membaca dan menonton video, auditory menggunakan pancaindera telinga seperti mendengar aktivitas berbicara, serta kinestetik

¹² Muhammad Najib Abdul Halim and others, ‘Designing A Qur’anic Learning Model for People with Physical Disabilities’, *Malaysian Online Journal of Education*, 7.2 (2023), 60–67.

melibatkan diri dengan pengalaman seperti bergerak, melakukan dan menyentuh. Menurut penelitian ini model audio dan kinestetik dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Al-Qur'an penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Letak perbedaan penelitian ini dengan judul penulis adalah berbeda pada metode penelitiannya, serta lokasi penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan studi literatur.

Keempat penelitian dari Hamdi Ishak dengan judul *"Methods of Teaching Al-Qur'an to The Hearing Disability Children"*.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur. Penelitian membahas bagaimana metode pengajaran Al-Quran yang digunakan untuk anak tunarungu. Beberapa aspek strategi dan metode yang digunakan yakni menggunakan pendekatan komunikasi, pengelolaan kelas, praktik guru, bantuan tenaga ahli, dan lain-lain. Letak perbedaan penelitian ini dengan judul penulis adalah berbeda pada metode penelitiannya, subjek serta lokasi penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan studi literatur.

¹³ Hamdi Ishak, 'Methods of Teaching Al-Quran to The Hearing Disability Children', *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 2.1 (2016), 2289–2960.

Kelima penelitian dari Luciana Wardani,¹⁴ dengan judul penelitiannya “Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Metode Iqra’ Bagi Penyandang Tunarungu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua metode pembelajaran Al-Qur’an bagi penyandang tunarungu yaitu metode *iqra* dan metode sahal. Metode *iqra* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan diantaranya yakni peserta didik dapat diajarkan langsung pada bunyi bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa peserta didik melalui oral dan ejaan dari isyarat jari SIBI, strategi pembelajaran menggunakan CBSA, pembelajaran dilakukan secara privat yang cocok digunakan bagi penyandang tunarungu, pembelajaran didukung dengan adanya modul ajar berupa buku *iqra’* yang terdiri dari 6 jilid. Sedangkan kekurangan metode ini yakni membutuhkan waktu lama untuk menuntaskan 6 jilid, peserta didik tidak dapat membaca Al-Qur’an secara sempurna seperti kemampuan orang pada umumnya, serta dibutuhkan jumlah guru yang kompeten agar gerak peserta didik dalam belajar Al-Qur’an lebih cepat. Letak perbedaaan penelitian ini dengan judul penulis adalah berbeda pada subyek, serta lokasi penelitian.

¹⁴ Luciana Wardani, Hadi Nur Taufiq, and Umiarso Umiarso, ‘Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Metode Iqro’ Bagi Penyandang Tunarungu’, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2023), 326–47 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1151>>.

Keenam penelitian dari Laili Nur Umayah dan M. Misbah¹⁵ dengan judul penelitiannya “Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini menjelaskan penerapan metode talaqqī dalam pembelajaran tahfīz Al-Qur’ān bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto, diawali dengan membuat posisi lingkaran duduk, berdo’a dan persiapan, muraja’ah, dan menambah hafalan baru. Pembacaan ayat Al-Qur’an oleh guru dengan perlahan-lahan dan memberikan penekanan khusus pada gerakan mulut agar dapat dipahami oleh anak yang memiliki kebutuhan tunarunngu. Guru mengulang ayat pertama tersebut sebanyak lima kali. Kemudian langkah selanjutnya adalah guru mengajak anak untuk mengikuti bacaan ayat pertama yang telah dibaca secara bersama-sama sebanyak lima kali. Setelah itu, guru berhadapan dengan satu persatu anak untuk menguji bacaan mereka masing-masing. Dalam ujian ini anak diminta membacakan ayat pertama dengan benar dan hafal sebanyak lima kali. Apabila pada tahap ini anak belum benar bacaan dan hafalannya, maka guru mengulangi lagi selama lima kali hingga benar-benar hafal dan benar bacaannya. Begitu

¹⁵ Laili Nur Umayah and Muhammad Misbah, ‘Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603>>.

seterusnya sampai kepada ayat terakhir dan semua anak telah diuji dengan berhadapan langsung oleh guru. Selain itu tidak adanya aturan-aturan khusus menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran. Letak perbedaaan penelitian ini dengan judul penulis adalah berbeda pada subjek, lokasi serta fokus penelitian .

Ketujuh penelitian dari Risma¹⁶ dengan judul “Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Metode Talqin (Tasmi‘), Tafahum, TIKRAR dan Muroja‘ah Sekolah Luar Biasa Maharani”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan metode Talqin (Tasmi‘), Tafahum, TIKRAR dan Muroja‘ah pada anak berkebutuhan khusus tunanetra sangat sesuai untuk pembelajaran menghafalkan juz’amma. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan anak dapat menghafalkan juz’amma yang membuahkan hasil hafalan Al Quran pada anak tunetra yakni adanya peningkatan hafalan Al-Qur’an pada anak. Letak perbedaaan penelitian ini dengan judul penulis adalah berbeda pada subjek, lokasi serta fokus penelitian.

¹⁶ Exlis AdibahSilvia Risma, ‘Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui metode Tasmi’(Talqin),Tafahum, TIKRAR Dan Murojaah Seklah Luar Biasa Maharani’, *Nucl. Phys.*, 13.1 (2023), 104–16.

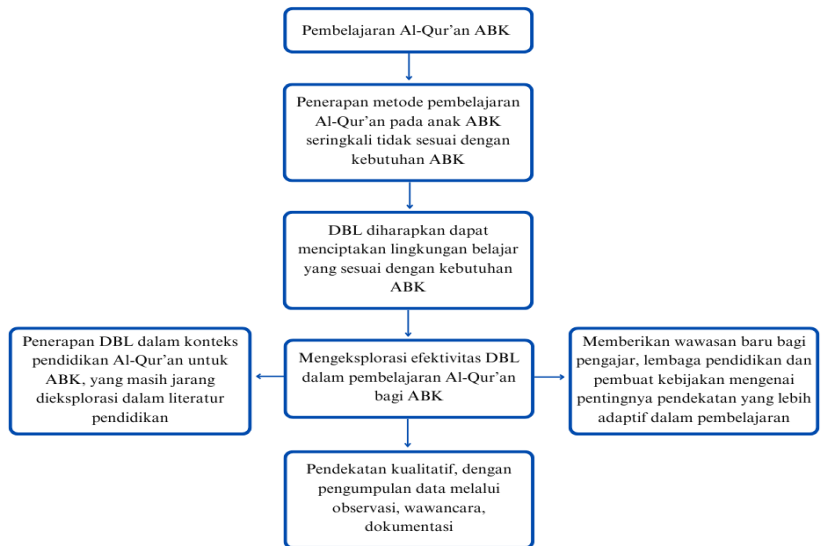
E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *differentiated based learning* (DBL) dalam pengajaran Al-Qur'an kepada ABK di SMPLB N Pati. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana DBL dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pengajaran Al-Qur'an bagi ABK. Dengan meningkatnya perhatian terhadap pendidikan inklusif, penting untuk mengeksplorasi strategi yang dapat membantu ABK dalam belajar Al-Qur'an secara efektif.

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini mencakup tantangan dalam penerapan metode pembelajaran tradisional yang sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan unik ABK. Banyak pengajar kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai kemampuan siswa, yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan minat siswa terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi masalah tersebut dan mencari solusi melalui penerapan DBL yang diterapkan di SMPLB N Pati.

Urgensi riset ini sangat tinggi, mengingat pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi pengembangan karakter dan spiritual ABK. Dengan pendekatan DBL, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan bagi ABK, sehingga mereka dapat lebih

mudah memahami dan menghayati ajaran Al-Qur'an. Tujuan riset ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas DBL dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi ABK dan untuk memberikan rekomendasi bagi pengajaran yang lebih baik di lingkungan pendidikan. Kebaruan dan orisinalitas riset ini terletak pada penerapan metode DBL dalam konteks pendidikan Al-Qur'an untuk ABK, yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur pendidikan. Kontribusi riset ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengajar, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya pendekatan yang lebih adaptif dalam pembelajaran. Metode riset yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pengalaman belajar ABK yang diselenggarakan di SMPLB N Pati. Secara sederhana, kerangka berpikir penelitian ini dapat diamati dalam gambar di bawah ini:



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini bersandar pada tiga data yakni observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan

data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁷

Hasil penelitian ini dijelaskan dalam bentuk deskriptif kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Ehitney yang dikutip oleh Moh Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.¹⁸ Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengimplementasian pendekatan *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Qur’an pada anak ABK melalui pendekatan penelitian tersebut.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPLB N Pati di Jl. Soediono, Gebyaran Sukoharjo, Kec. Margorejo, Kabupaten Pati.

Observasi pra riset dilakukan pada tanggal 18 -24 Juli 2024 untuk melakukan survey secara sederhana, selanjutnya peneliti melakukan riset pada tanggal 09 Januari 2025 -26 Februari 2025.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta,2015),308.

¹⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2014),43.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI SMPLB Pati, siswa ABK serta hasil observasi pembelajaran Al-Qur'an ABK. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah berupa dokumen prodi sekolah, dokumen data siswa, buku/mushaf yang digunakan untuk pembelajaran, serta media pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁹ Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui *differentiated based learning* (DBL) di SMPLB N Pati.

b. Wawancara

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 220.

Wawancara atau *interview* yang sering dinamakan kuesioner lisan merupakan sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai.²⁰ Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI SMPLB Pati, siswa ABK.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.²¹ Dalam penelitian ini berupa dokumen profil sekolah, dokumen data siswa, buku/mushaf yang digunakan untuk pembelajaran, serta media pembelajaran

5. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kelas VIII, karena hanya di kelas tersebut terdapat semua jenis ketunaan tersebut secara bersamaan yakni tunanetra, tunawicara, tunarungu, serta tunagrahita. Bagaimana bentuk *differentiated based learning (DBL)* dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan pendidik pada siswa ABK. Penelitian ini juga akan mengulas dan menganalisis hasil

²⁰Asep Kuniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 168.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode...* 21.

pendekatan *differentiated based learning* (DBL) terhadap perkembangan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK), serta tantangan yang dihadapi pengajar selama melakukan DBL pada pembelajaran Al-Qur'an ABK.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah didapatkan.²² Peneliti menggunakan triangulasi data yakni mengumpulkan data dari beragam sumber yang berbeda namun teknik pengumpulannya sama yaitu wawancara serta observasi langsung saat pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus.

7. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data penelitian ini mengikuti analisis Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan data.²³

²² J.W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, 5 ed. (LosAngeles: SAGE Publication, Inc., 2018), 290.

²³ Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. (United States of America: SAGE Publication, Inc., 2014), 31.

a. Data *Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti merangkum hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI SMPLB Pati, siswa ABK yang didukung dengan observasi terstruktur sehingga memberikan gambaran jelas kepada peneliti dan mempermudah untuk mengumpulkan data.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilaksanakan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang didapat secara relevan yang berhubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus dengan DBL di SMPLB N Pati.

c. *Conclusion atau Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Hiberan yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke

lapangan.²⁴Dalam penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menggunakan data yang sudah didapat dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus dengan di SMPLB N Pati.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...345.

BAB II

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI DIFFERENTIATED BASED LEARNING (DBL)

A. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Allah. Melalui pembelajaran ini, umat muslim baik normal maupun berkebutuhan khusus diharapkan dapat memahami dan menghayati makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi manusia kaya akan hazanah historis berupa kisah-kisah tentang keadaan umat masa lampau yang sarat dengan pesan

²⁵ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

moral yaitu suatu pesan yang mengacu pada baik-buruknya suatu perbuatan yang meliputi akhlak, budi pekerti dan susila. Selaku manusia yang beriman kepada Allah SWT, tentu semua aktivitas hendaknya didorong dan dilandasi oleh Al-Qur'an, yang merupakan pedoman sikap hidup muslim. Karena ajaran-ajarannya akhlaqal-karimah berisikan unsur-unsur kejujuran, perbuatan, akidah dan keteguhan di dalam penerapan norma-norma hukum, Al-Quran dapat dijadikan sebagai pembentuk akhlak masyarakat, individu-individu, dan negara.²⁶

Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama pasal 1 ayat 24 yang berbunyi kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.²⁷ Pasal ini menunjukkan pengertian bahwa mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam pertama kali diberikan kepada anak adalah mengajarkan Al-Qur'an.

²⁶Ramli Nur,*Revolusi Akhlaq Pendidikan Karakter*, (Tangerang: Tsmart, 2016).35.

²⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007', 7.3 (2007), 213–21.

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sebagaimana dalam QS.Al Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Ini adalah kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.²⁸

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama petunjuk hidup dan harus dipelajari agar kita dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Belajar Al-Qur'an akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak menerangkan tentang akhlakul karimah. Jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Pembelajaran Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang akan

²⁸Mundhofir Sanusi, dkk., *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, (Beras: Jakarta, 2014). 2.

terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.²⁹

Membaca Al-Qur'an juga tidak boleh cepat atau tergesa-gesa, sehingga dapat mengubah bacaan dan artinya. Sesuai dengan firman Allah di bawah ini:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ

“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasainya)nya.”³⁰

Tujuan mempelajari Al-Qur'an selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya. Pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.³¹

²⁹Wahyuni Ramadhani and Wedra Aprison, 'Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur 'an d i Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Tambusai*,6.2(2022),13163–71

<<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4538/3827>>.

³⁰ Mundhofir Sanusi, dkk, "Al-Qur'an Terjemah.....577.

³¹ Wahyuni Ramadhani and Wedra Aprison, 'Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur 'an d i Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Tambusai*,6.2(2022),13163–71

<<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4538/3827>>.

Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dengan mempelajari tajwid, yang berarti belajar bagaimana cara melafalkan dan membacanya dengan benar. Tajwid hanya dapat dipelajari dengan guru yang berkualitas. Menurut Abdullah Al-Qari dikutip dalam jurnalnya Mohd Aderi Che Noh, menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipelajari dari guru, yaitu dengan cara musyafahah dan talaqi. Tanpa pelajaran yang tepat dari ahlinya, seseorang tidak akan mampu membaca Al-Quran dengan baik dan lancar. Seorang guru yang dapat membaca Al-Quran dengan fasih dan lancar, dan mengartikulasikan setiap huruf dari titik artikulasinya dan memberikan hak-hak dan sifat-sifatnya akan dianggap sebagai guru teladan yang ahli dalam membaca al-Quran.³²

Hal ini juga sejalan dengan al-Abrasyi yang dikutip oleh Mohd Aderi Che Noh yang menyarankan bagi mereka yang ingin menjadi guru Al-Qur'an harus mengetahui konsekuensi dari membaca Al-Qur'an dan mengetahui kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan cepat dan dengan cepat dan akurat. Mereka

³² Mohd Aderi Che Noh and others, 'The Study of Quranic Teaching and Learning: United Kingdom Experience', *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5.16 (2014), 313–17 <<https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n16p313>>.

harus memiliki kapasitas pengetahuan yang cukup untuk diajarkan kepada para siswa.

Dilihat dari konsep pendidikan, pembelajaran Al-Qur'an memiliki tiga tujuan yaitu: menjadikan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai suatu kebiasaan dan memperkaya perbendaharaan kata dan kalimat yang menyentuh hati.³³

Berdasarkan paparan di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu usaha pendidik dalam proses belajar Al-Qur'an dengan mengajarkan baca, tulis, serta menghafal Al-Qur'an yang dimulai dengan mempelajari tajwid dengan seorang guru dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai suatu kebiasaan serta memperkaya perbendaharaan kata dan kalimat yang menyentuh hati.

b. Unsur-Unsur Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki unsur-unsur yang penting untuk memastikan proses pemahaman, penghafalan, dan penerapan ajaran-ajaran dalam Al-

³³ Literasi Al-qur and others, 'Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research', 21.1 (2022), 323–39.

Qur'an dapat berjalan dengan baik. Unsur penting dalam pembelajaran Al-Qur'an diantaranya bahan atau materi pembelajaran. Bahan atau materi dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi diantaranya pengenalan huruf hijaiyah mulai dari alif sampai ya', cara membunyikan masih-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf, bentuk dan fungsi tanda baca, bentuk dan fungsi *waqaf*, dan cara membaca Al-Qur'an.³⁴

Guru merupakan orang yang memiliki penguasaan dalam ilmu pengetahuan keterampilan dan keahlian yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan tertentu.³⁵ Peserta didik juga menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Karena di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemauan untuk mencapainya secara optimal.³⁶ Metode pembelajaran juga merupakan bagian dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Al-Quran, yakni metode abjad (*alif, ba, ta*), metode *musyafahah*

³⁴ Zakia Drajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 91

³⁵ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (STAI Muhammadiyah: Tulungagung, 2018), 1.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 51.

dengan kata lain siswa menirukan bacaan guru setelah menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru, metode sorogan yaitu murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimak, dan metode pengulangan.³⁷

Alat atau media merupakan sarana yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Alat atau media dalam pembelajaran Al-Qur'an diantaranya bahan bacaan dalam pembelajaran Al-Qur'an, alat pandang dengar, contoh-contoh kelakuan seperti mimik, berbagai gerakan badan, dan media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar.³⁸ Penilaian merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tingkat kemajuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan, begitu juga dalam pembelajaran Al-Qur'an, meliputi kemajuan hasil belajar peserta didik dalam aspek sikap dan kemajuan,serta ketrampilan. Penilaian disini dititik tekankan pada keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh pendidik. Pada umumnya alat evaluasi penilaian yang digunakan dalam pembelajaran Al-

³⁷ Ahmad Syarifuddin,"Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 2008),81.

³⁸ Zakiah Drajat,dkk, Metode Khusus...230-231.

Qur'an dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes.³⁹

Melalui pembelajaran Al-Qur'an anak dapat menguasai dan mampu memahami sifat-sifat huruf hijaiyah secara dasar, selanjutnya anak juga akan mampu membaca irama dan menghafalkan Al-Qur'an sesuai kaidah yang berlaku. Ketika anak sudah mampu membaca dan menuliskan dengan baik dan benar kemudian anak mulai diajarkan pemahaman tentang isi dan kandungannya. Selanjutnya anak tanamkan dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

c. Teori Pembelajaran Al-Qur'an

Teori belajar merupakan landasan penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an jilid 1, pendekatan teori kognitif dapat diterapkan dengan cara memberikan arahan yang jelas kepada siswa mengenai pokok bahasan, agar otak mereka dapat memproses dan mengenali berbagai huruf. Hal ini membantu siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat. Bahasa yang digunakan sebaiknya sederhana dan langsung

³⁹ Departemen Agama RI Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, "Metodologi Pendidikan Agama Islam", 2001", 74.

⁴⁰ Izzati Sri Maharani, 'Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Anak Usia Dini', 4.2 (2020), 1288–98.

menunjuk pada bentuk tulisan yang akan dibaca, bukan menggunakan penjelasan yang terlalu panjang atau teoritis. Misalnya, guru bisa mengatakan: “perhatikan ini bunyinya ‘ba’ (ب),” dan hindari kalimat seperti “yang bentuknya begini dibaca...”. Untuk membedakan huruf-huruf seperti ب, ت, ث cukup dengan menunjukkan perbedaan titik-titiknya. Sementara itu, menurut teori behavioristik, belajar terjadi karena adanya rangsangan (stimulus) yang menimbulkan tanggapan (respon) atau perubahan perilaku. Dalam konteks membaca Al-Qur’an jilid 1, guru biasanya memberi contoh terlebih dahulu, menggunakan metode latihan berulang (*drill*) atau petunjuk langsung. Fokus dari teori ini adalah bahwa setelah diberikan stimulus, akan muncul perubahan, yaitu siswa mampu melafalkan bacaan dalam jilid 1 dan membedakan huruf-huruf yang ada.⁴¹

Dalam teori konstruktivistik, guru berperan membantu peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, guru menunjuk huruf hijaiyyah “ب” (ba) dan bertanya, “Ini dibaca apa?” Jika siswa sudah tahu jawabannya, guru melanjutkan dengan

⁴¹ Nurul Hidayati, ‘Teori Pembelajaran Al Qur’an’, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4.1 (2021), 29–40
<<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>>.

menunjuk huruf “ت” dan “ث”, lalu menanyakan perbedaannya. Dalam pendekatan ini, guru tidak langsung memberikan materi secara utuh, melainkan menggali pemahaman awal siswa terlebih dahulu. Setelah itu, guru membimbing mereka untuk mengembangkan dan menyusun sendiri pengetahuan baru dari yang telah mereka ketahui sebelumnya.⁴²

B. Anak Berkebutuhan Khusus

Pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memahami cara memberikan dukungan yang tepat dalam proses pembelajaran. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang disesuaikan agar dapat berkembang secara optimal, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional.

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.⁴³ Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam

⁴² Hidayati.

⁴³ Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian, ‘Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)’, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), 80–95 <<https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>>.

memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mempunyai keunikan dan keistimewaan dalam karakter dan jenisnya masing-masing. Adanya gangguan pada sensorik maupun indra pada anak menyebabkan seorang anak disebut anak berkebutuhan khusus.⁴⁴

Anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.⁴⁵ Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang

⁴⁴ Laili S. Cahya, “Buku Anak Untuk ABK”, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), 4.

⁴⁵ Sella Mutiara and others, ‘Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Wicara Di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar Rt 07 Rw 03’, *JKIP: Jurnal Kajian Pendidikan*, 4.1(2023), 113–24
<<http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>>.

optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya.⁴⁶

Secara lebih khusus, anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku dimasyarakat. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalisasi potensi dalam diri mereka secara sempurna.⁴⁷

Penerapan pendidikan bagi ABK dalam Islam telah memberi respon yang positif sebagaimana termaktub dalam Q.S An Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مُفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

⁴⁶ Jurusan Pendidikan Mega Iswari, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri, 'Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', 2007.

⁴⁷Muazar Habibi,"Bahan Ajar Parenting ABK dan Inklusi", (Yogyakarta:Deepublish,2022),11.

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.”⁴⁸

Ayat ini mengandung arti keseimbangan. Artinya, tidak ada hambatan untuk berada di dekat orang-orang berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, pincang, bisu, tuli, atau penyandang

⁴⁸ Mundhofir Sanusi, dkk, "Al-Qur'an Terjemah.....358.

disabilitas lainnya. Mereka mempunyai hak untuk hidup bersama, berkumpul dan bahkan mendapatkan pendidikan, sama seperti masyarakat pada umumnya. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan metode khusus yang berbeda dengan anak normal. Strategi pembelajaran yang umum mungkin tidak efektif karena keterampilan kognitif tidak memadai. Instruksi harus dimodifikasi, disiapkan, atau disesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai hasil terbaik.⁴⁹

b. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua, yaitu sementara (temporer) dan permanen.⁵⁰ Anak berkebutuhan khusus sementara adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan atau pembelajaran akibat faktor-faktor tertentu yang bersifat sementara. Contohnya termasuk anak yang kesulitan menyesuaikan diri setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, atau yang mengalami kesulitan berkonsentrasi karena perlakuan kasar dari orang tua.

⁴⁹ Putra, Herningrum, and Alfian.

⁵⁰ AdTetty Silitonga Yohana Purba Helena Munthe Emmi Silvia Herlina and Irinarso, 'Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus ', *Nucl. Phys.*, 13.1 (2023), 104–16.

Trauma akibat bencana alam juga termasuk dalam kategori ini, karena dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.⁵¹

Di sisi lain, anak berkebutuhan khusus permanen adalah mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dan disebabkan langsung oleh kondisi kecacatan. Ini meliputi anak-anak yang kehilangan fungsi penglihatan atau pendengaran, serta mereka yang mengalami gangguan perkembangan kecerdasan, kognisi, motorik, dan interaksi komunikasi. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sering kali identik dengan anak penyandang kecacatan, yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan dan pengembangan mereka.⁵²

d. Jenis-jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, beserta karakteristiknya diantaranya yaitu:

1. Tunanetra

⁵¹ Jati Rinarki Atmaja, "Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 11-12.

⁵² Jati Rinarki Atmaja, "Pendidikan... 13.

Penyandang tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan yang dikutip oleh Norma Hasanatul merupakan seseorang yang memiliki penglihatan buruk atau ketelitian di bawah 6/60 setelah dikoreksi atau tidak memiliki penglihatan lagi.⁵³ Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan).⁵⁴

Berdasarkan harfiah tunanetra asal dari 2 kata, yaitu:tuna (*tuno: Jawa*) yang berarti rugi yang kemudian diidentikan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu tidak mempunyai, serta netra (*netro: Jawa*) yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra mengacu pada satu kesatuan yang tak terpisahkan karena artinya terdapat adanya kerugian

⁵³ Norma Hasanatul Magfiroh, Nor Hanifah, and Putri Afifah Nahdah, 'Analisis Perbedaan Strategi Penanganan Anak Tunanetra', *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), 4178–85 <<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1536>>.

⁵⁴ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *Masaliq*, 2.1 (2022), 26–42 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>>.

yang ditimbulkan sang penderita kerusakan dengan terganggunya organ mata, baik anatomis juga fisik. Tunanetra disebut sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan syarat seseorang yang kehilangan penglihatannya dengan mengakibatkan hambatan bagi tunanetra pada proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas pembelajaran.⁵⁵

Tunanetra merupakan seseorang yang mempunyai keterbatasan pada indra penglihatannya bahkan tidak memiliki kemampuan dalam melihat, maka dari itu tunanetra ini dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan *low vision*, namun jika dilihat berdasarkan usia kebutaan dibedakan menjadi 2 juga yaitu buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir artinya orang tersebut pernah bisa melihat kemudian karena suatu keadaan tertentu sehingga mengalami kebutaan.⁵⁶

Buta total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya

⁵⁵ A. I. Fakolade, O. A & Atanda, 'Analisis Desain Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra Dalam Kelas Inklusif', *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.November (2024), 33–37.

⁵⁶ Rahmita Nurul Muthmainnah, 'Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga', *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1.1 (2015), 15–27 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1625/1378>>.

yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak menggunakan huruf lain selain huruf *braille*.. Sedangkan *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa.⁵⁷

Faktor yang mempengaruhi ketunaan pada anak dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap prenatal, neotal, dan postnatal. Pada tahap prenatal, faktor-faktor seperti pengaruh trauma akibat guncangan atau paparan bahan kimia dapat memengaruhi perkembangan janin dan berpotensi menyebabkan ketunaan. Pada tahap neotal, yaitu saat kelahiran, faktor seperti kelahiran prematur, posisi bayi yang tidak normal, dan kondisi kesehatan bayi yang tidak optimal juga berperan penting dalam menentukan potensi ketunaan. Sedangkan pada tahap postnatal, setelah kelahiran, faktor seperti kecelakaan, suhu badan yang terlalu tinggi, atau kekurangan vitamin

⁵⁷ Aqila Smart, "Anak Cacat Bukan Kiamat:Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", (Ar-Ruzz Media,2010,Yogyakarta),36.

dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak yang berdampak pada ketunaan. Semua faktor ini saling terkait dan dapat memengaruhi kondisi kesehatan dan perkembangan anak.⁵⁸

2. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita tahu kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengar pembicaraan. Namun pada anak tunarungu tidak bisa mendengar apapun sehingga dia kesulitan mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain dia pun akan mengalami kesulitan berbicara.⁵⁹

Anak-anak tunarungu sering mengalami kesulitan di bidang-bidang seperti artikulasi, yang harus ditangani. Seseorang yang tunarungu akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa baru

⁵⁸ Gusriyal Efendi and others, 'Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra Di SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan', 1.3 (2023), 19–25.

⁵⁹Aqila Smart," Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran...34.

dan akan mengalami masalah dalam berbicara secara verbal karena mereka tidak dapat mendengar suara yang diucapkan. Pendengaran anak tidak berfungsi dengan baik, yang menjadi akar penyebab kegagalan anak dalam menirukan pengucapan kata yang akurat dan jelas. Hal ini disebabkan oleh gangguan pemrosesan pendengaran anak. Oleh karena itu, agar anak tunarungu dapat memperoleh bahasa atau kosakata, mereka harus melalui proses di mana mereka belajar mengenali istilah dan belajar untuk sering mengulang kata-kata sambil mengartikulasikannya secara efektif. Hanya dengan demikian mereka akan dapat memperoleh bahasa atau kosakata.⁶⁰

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan pendengaran mereka karena tidak memiliki rangsangan, hal ini dapat menghambat perkembangan berkomunikasi mereka. Maka dari itu anak tunarungu memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam dunia pendidikan terutama dalam

⁶⁰ Mohamad Ahmad Saleem Khasawneh, 'The Use of Video as Media in Distance Learning for Deaf Students', *Contemporary Educational Technology*, 15.2 (2023) <<https://doi.org/10.30935/cedtech/13012>>.

ketrampilan membaca dan berbahasa, sesuai dengan tingkat ketunarunguan yang dialami oleh siswa.⁶¹

Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi pada tiga tahap utama dalam kehidupan seorang anak, yaitu sebelum kelahiran (pranatal), saat kelahiran (natal), dan setelah kelahiran (postnatal). Pada tahap pranatal, ketunarunguan bisa disebabkan oleh faktor keturunan, seperti salah satu atau kedua orang tua yang menderita tunarungu atau membawa gen penyebab gangguan pendengaran. Selain itu, penyakit yang dialami ibu selama kehamilan, terutama pada tiga bulan pertama saat pembentukan ruang telinga, seperti rubella dan toksoplasmosis, juga dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan. Pada tahap natal, kesulitan saat melahirkan, seperti persalinan yang memerlukan penyedotan atau kelahiran prematur, juga dapat meningkatkan risiko ketunarunguan. Sedangkan pada tahap postnatal, infeksi seperti herpes simplex, yang dapat menular dari ibu ke anak pada saat melahirkan, serta penyakit kelamin lainnya, bisa

⁶¹ Azizah Arumsari, 'Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12.1 (2022), 1–9 <<https://doi.org/10.24176/re.v12i1.7209>>.

menyebabkan kerusakan pada saraf pendengaran. Selain itu, pemakaian obat-obatan ototoksik, atau kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada alat pendengaran bagian tengah dan dalam, seperti jatuh, juga dapat menjadi penyebab ketunarunguan.⁶²

3. Tunawicara

Tunawicara merupakan gangguan bicara yang dialami oleh seseorang. Affifiani⁶³ menyebutkan faktor-faktor penyebab tunawicara yakni *pertama*, hereditas (keturunan). Jika seorang anak dengan gangguan bicara dalam kandungan karena ada dalam keluarga seseorang dengan gangguan bicara atau megafon dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir, anak tersebut memiliki kelainan keturunan, *kedua*, gangguan neonatus yakni bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ yang belum matang terkadang menyebabkan mutisme disertai, *ketiga*, gangguan pos natal yakni ketika seorang anak lahir ia menderita infeksi campak yang preseptik tuli, virus

⁶² Bambang Mudjiyanto, 'Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22.2 (2018), 151 <<https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>>.

⁶³ Yessi Yustia Afifiani and others, 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara', *Anwarul*, 3.1 (2023), 143–51 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.873>>.

akan menyerang cairan koklea, pada anak otitis media, *keempat*, infeksi saluran pernafasan yakni seseorang dapat mengalami gangguan bicara ada gangguan pada organ pernapasan seperti paru-paru, laring atau gangguan pada mulut lidah. Anak tunawicara terbagi menjadi beberapa kategori yaitu anak sama sekali tidak dapat berbicara, anak dapat berbicara namun tidak jelas, anak mampu mengeluarkan bunyi namun tidak dapat mengeluarkan kata-kata.⁶⁴

Terdapat beberapa macam gangguan bicara yang perlu diketahui, di antaranya adalah: pertama, *articulation*, yang mengacu pada kesulitan komunikasi dalam pengucapan, seperti gagap atau kesulitan dalam mengucapkan kalimat secara fasih. Kedua, *cerebral-palsy speech*, yang merupakan kelainan bicara akibat kerusakan otak, yang memengaruhi kemampuan berbicara. Ketiga, *speech problem due to impaired hearing*, yaitu kelainan bicara yang disebabkan oleh gangguan pendengaran, yang membuat seseorang kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas. Keempat,

⁶⁴ Nuruddin Wiranda and Agfianto Eko Putro, 'Model Identifikasi Kata Ucapan Tuna Wicara', *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*, 9.2 (2019), 131 <<https://doi.org/10.22146/ijeis.47609>>.

retarded speech development, yang berarti kelainan bicara akibat keterlambatan dalam perkembangan bicara itu sendiri, sehingga proses belajar bicara menjadi lebih lambat dibandingkan anak seusianya.⁶⁵

4. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata artinya mereka mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan ditandai dengan intelegensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁶⁶ Anak tunagrahita ditandai dengan ciri-ciri penampilan tidak seimbang seperti kepala terlalu besar atau kecil, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usianya, perkembangan berbicara terlambat, pandangan kosong, kurangngnya koordinasi gerak badan, serta sering keluar ludah dari mulutnya.⁶⁷

Ada tiga bentuk pengklasifikasian anak tunagrahita yang telah lama dikenal yakni: debil (anak tunagrahita ringan), imbesil (anak tunagrahita sedang), dan idiot

⁶⁵ Mutiara and others.

⁶⁶ Hutahaean Rodearni. dkk Br. Sinaga, Tri Putri, 'Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2023), 1–17.

⁶⁷ Aisyah Layyinah and others, 'Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus', *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, April, 2023.

(anak tunagrahita berat dan sangat berat).⁶⁸ Klasifikasi tunagrahita menurut AAMD yang dikutip pada jurnal Ni Luh Gede,dkk sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasan IQ nya berkisar 50-70, mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan mampu bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ nya berkisar 30-50, dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial.

c. Tunagrahita Berat Dan Sangat Berat (Mampu Semangat)

Tingkat kecerdasan IQ nya kurang dari 30, hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus dirinya sendiri, berkomunikasi

⁶⁸ Graces Maranata and others, 'Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)', 2.3 (2023), 11210–17.

secara sederhana, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.⁶⁹

Beberapa faktor yang menyebabkan individu menjadi tunagrahita diantaranya faktor genetik, *pre natal* berupa ibu terkena virus rubella ketika hamil, *natal* (saat kelahiran) berupa luka-luka saat melahirkan serta lahir prematur, *post natal* berupa penyakit-penyakit akibat infeksi, serta faktor sosio kultural.⁷⁰

5. Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.⁷¹

Karakteristik anak autisme yakni dalam interaksi sosial tidak tertarik untuk bermain dengan teman sebaya, ia lebih senang untuk menyendiri. Selain itu

⁶⁹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti and I Made Astra Winaya, 'Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita', *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9.2 (2019), 116–26 <<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>>.

⁷⁰ Akhmad Syah Roni Amanullah, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme', *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), 7–12.

⁷¹ Syah Roni Amanullah.

perkembangan bahasa yang lambat, tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.⁷²

e. **Metode Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara optimal. Metode pembelajaran yang efektif harus memperhatikan aspek fisik, kognitif, serta emosional ABK, dengan memanfaatkan berbagai teknik yang lebih interaktif dan menyenangkan.

1. *Metode Direct Instruction*

Metode *direct instruction* merupakan metode yang dilakukan guru dengan memberikan instruksi langsung kepada siswa dan mengajarkan secara terstruktur selangkah demi selangkah.⁷³ *Direct Instruction* merupakan pembelajaran *modelling*, dimana guru berperan

⁷² Sri Muji Rahayu, 'Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis', *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>>.

⁷³ Dayang Sagita Ligusti and Damri Damri, 'Efektivitas Penggunaan Metode Direct Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Henna Pengantin Pada Anak Tunarungu Di SLB', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4858-64 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1579>>.

sebagai model untuk membimbing para peserta didiknya dalam mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan dan konsep.⁷⁴

Direct Instruction memberikan siswa latihan melalui dua tahap, yaitu tahapan latihan terbimbing dan latihan mandiri. Pelatihan terbimbing akan menjadikan peserta didik lebih paham dan terarah mengenai materi yang diberikan melalui arahan yang diberikan oleh guru. Kemudian dengan latihan mandiri diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi karena sebelumnya telah dilakukan pelatihan terbimbing. Jadi metode *direct instruction* merupakan metode pembelajaran dengan memberikan instruksi langsung kepada peserta didik baik perseorangan ataupun berkelompok. *Direct instruction* memberikan pembelajaran yang menuntun peserta didik dalam mempelajari materi yang bersifat prosedural dan dapat diajarkan secara terstruktur langkah demi langkah.⁷⁵

⁷⁴ Zahriani Zahriani, 'Kontektualisasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Sains', *Lantanida Journal*, 2.1 (2014), 95 <<https://doi.org/10.22373/lj.v2i1.667>>.

⁷⁵ Ana Yulia and Kasiyati, 'Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kata Melalui Metode Direct Instruction Bagi Anak

Joyce dalam Magliaro dkk menyebutkan komponen kunci dari *direct instruction* termasuk "pemodelan, penguatan, umpan balik, dan perkiraan atau penaksiran". Mereka menentukan prinsip-prinsip desain instruksional, yang meliputi pembedayaan kinerja pembelajaran menjadi tujuan dan tugas, memecahkan tugas-tugas ini menjadi tugas komponen yang lebih kecil, merancang kegiatan pelatihan untuk penguasaan, dan mengatur acara belajar ke dalam urutan, yang menjadikan prestasi belajar sebelumnya sebagai prasyarat untuk pindah ke pelajaran lanjutan.⁷⁶

2. Metode Pengindraan

Metode pengindraan merupakan metode yang mengajarkan kepada anak tunanetra untuk bisa menggunakan semua alat indra yang masih berfungsi, misalnya indra pencium, indra peraba, dan indra pengecap.⁷⁷

Tunadaksa', *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3.1 (2020), 41–46 <<https://doi.org/10.38035/rj.v3i1.331>>.

⁷⁶ Susan G. Magliaro, Barbara B. Lockee, and John K. Burton, 'Direct Instruction Revisited: A Key Model for Instructional Technology', *Educational Technology Research and Development*, 53.4 (2005), 41–55 <<https://doi.org/10.1007/BF02504684>>.

⁷⁷ Ayuningtyas Adelia, 'Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran', *Research*

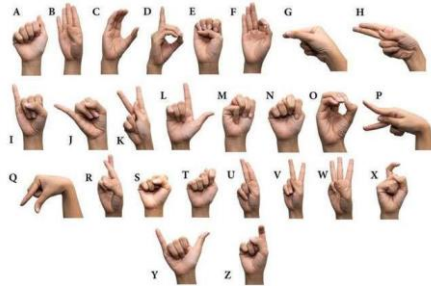
3. Metode Abjad Jari

Abjad jari adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk menggambarkan huruf dan angka, dengan metode abjad jari anak peserta didik dapat membaca serta mengetahui bacaan-bacaan meski tanpa mendengar langsung dari guru.⁷⁸

Cara penerapan pada pembelajaran agama islamnya adalah, guru mengajarkan huruf-huruf abjad jari dengan cara menulis kemudian anak menghapuskan bentuk-bentuk jari. dengan begitu anak dapat merangkai kata-kata yang berkaitan dengan pembelajaran agama islam contohnya kata “jangan pernah tinggalkan sholat“ metode ini terbilang cukup rumit karena guru juga harus paham terhadap bentuk-bentuk jari tersebut Adapun gambaran ajad jari adalah sebagai berikut:

Gate, 2023, 01–06 <https://www.researchgate.net/profile/Adelia-Ananda-Ayuningtyas/publication/369800439_MENGENAL_LEBIH_DEKAT_ANAK_TUNANETRA/data/642da065609c170a13f7b0fe/MENGENAL-LEBIH-DEKAT-ANAK-TUNANETRA.pdf>.

⁷⁸ Wardani,dkk “Pengantar Pendidikan Luar Biasa”, (Jakarta:Universitas Terbuka,2011),37.



Gambar 1.3
Abjad Isyarat

4. Metode Tulisan *Braille*

Louis *Braille* adalah seorang guru dari prancis yang menemukan huruf *braille*. Ia sudah mengalami kebutaan sejak berusia 3 tahun. Pada tahun 1842 saat masih menjadi siswa pada *Institution Nationale des Jeunes Aveugles (National Institute For Blind Children)* paris, *Braille* menemukan sistem cetakan dan tulisan untuk penderita tuna netra. tulisan ini tampak menonjol atau seperti timbul diatas kertas.⁷⁹

5. Metode Komunikasi Non Verbal (Komunikasi Gerakan Tangan dan Bibir)

Metode Komunikasi non verbal adalah metode komunikasi dimana pesan disampaikan

⁷⁹ Bambang Putranto, "Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus", (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 106-107.

tidak menggunakan kata-kata contoh komunikasi non verbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Siswa yang mengalami tuna wicara adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Penyebab dari hal itu bermacam-macam, salah satunya adalah pendengaran atau tuna rungu. Jika penyebabnya adalah tuna rungu maka, guru dapat mengkombinasikan penanganan dengan menerapkan komunikasi nonverbal, seperti gerak bibir dan tangan. Gerakan bibir seperti ini berguna untuk memudahkan siswa memahami pesan yang disampaikan guru.⁸⁰

6. Metode Komunikasi Total

Metode komunikasi total merupakan sebuah metode yang dalam implementasinya, memuat spektrum model berbahasa yang lengkap, yaitu: membedakan gerak atau mimik tubuh anak, bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan, isyarat jari tangan, serta belajar membaca dan menulis. Dengan komunikasi total, anak penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan sisa-sisa pendengarannya

⁸⁰ Bambang Putranto, "Tips Menangani Siswa...237-238.

dengan alat bantu dengar dan atau sistem terpercaya untuk memperbesar kemampuan mendengarnya.⁸¹ Dengan diterapkannya metode ini kepada anak tuna rungu, pembelajaran agama islam akan lebih mudah.

C. *Differentiated Based Learning (DBL)*

a. *Pengertian Differentiated Based Learning (DBL)*

Differentiated based learning (DBL) merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang memiliki gagasan tentang pembelajaran diferensiasi yaitu konsep pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik anak atau siswa. Pembelajaran DBL memungkinkan guru untuk memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik yang mungkin sangat berbeda-beda satu sama lain.⁸²

Differentiated based learning (DBL) menurut Tomlinson merupakan usaha penyesuaian proses

⁸¹ Zakaria Zakaria, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Penyandang Disabilitas', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 1.1 (2021), 10–17 <<https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i1.2>>.

⁸² Mariati Purba and others, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021.

pembelajaran di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik.⁸³ Pembelajaran ini telah diakui sebagai strategi pembelajaran yang mengakomodasi kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang beragam.⁸⁴ Selain itu, DBL juga dianggap sebagai strategi pembelajaran yang dapat memberikan sistem pendidikan yang adil serta pembelajaran efektif.⁸⁵

DBL memiliki karakteristik diantaranya yakni berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran, evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasikan pada kurikulum, terdapat pengklasifikasian peserta didik dengan fleksibel, sertapeserta didik mempunyai kemampuan *active explorer*. Prinsip utama dari pembelajaran diferensiasi ialah seorang guru memberi tahu kepada peserta didik terkait apa yang dibutuhkan untuk belajar mengenai sebuah mata pelajaran guna

⁸³ C.A. Tomlinson, 'Differentiation of Instruction in the Elementary Grades.', *ERIC Digests*, 2000, 1–7.

⁸⁴ Abu Hassan and Ajmain.

⁸⁵ Parsons, S. A., Vaughn, M., Scales, R. Q., Gallagher, M. A., Parsons, A. W., Davis, S. G., Pierczynski, M. & Allen, M. (2018) 'Teachers' instructional adaptations: A research synthesis.' *Review of Educational Research*, 88 (2), pp. 205–42.

mengkorelasikan kurikulum dan pengajaran dengan penilaian.⁸⁶

Penerapan pembelajaran DBL memberikan kesempatan untuk memfasilitasi perbedaan diantara siswa di dalam suatu kelas dengan berbagai kelas. Faktanya, siswa dengan perbedaan individu berharap untuk memiliki pembelajaran yang mendukung yang mendorong keberagaman yang mereka pelajari dengan kecepatan yang bervariasi dan dengan berbagai cara. Selain itu, penerapannya mungkin juga berguna bagi siswa dalam mengenali kemampuan mereka, dan menghargai pekerjaan mereka.⁸⁷

Siswa perlu mengalami pembelajaran yang berbeda-beda yang mampu memberikan variasi, pilihan, tantangan, kompleksitas, dan kesempatan untuk menunjukkan potensi dan kemampuan mereka.⁸⁸ Selain itu, melalui penerapan pembelajaran yang berbeda-beda, guru mampu mengakomodasi

⁸⁶ Enok Siti Kurniasih and Nita Priyanti, 'Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8.2 (2023), 398–498 <<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.398-498>>.

⁸⁷ Pradana Akbar Tanjung and Ashadi Ashadi, 'Differentiated Instruction in Accommodating Individual Differences of Efl Students', *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 6.2 (2019), 63–72 <<https://doi.org/10.22219/celtic.v6i2.9941>>.

⁸⁸ C.A. Tomlinson.

konten, proses, atau produk dalam pembelajaran mereka.⁸⁹ Siswa juga mungkin memiliki kesempatan yang sama dan, tentu saja, lebih baik untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam mempelajari suatu pengetahuan di kelas. Maka, siswa menjadi mungkin untuk memiliki cara yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran mereka.

Penilaian dalam pembelajaran DBL juga dilakukan secara berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam bidang akademik. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan dan prestasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika ada siswa yang lebih baik dalam berbicara dan menulis, mereka dapat dinilai berdasarkan presentasi lisan atau tulisan. Sebaliknya, jika ada siswa yang lebih baik dalam pemecahan masalah atau keterampilan praktis, mereka dapat dinilai melalui ujian praktik atau proyek. Dengan melakukan penilaian yang berbeda-

⁸⁹ Borja, L. A., Soto, Sandy T., & Sanchez, T. X. (2015). Differentiating instruction for EFL learners. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(8), 30- 36

beda, siswa akan merasa dihargai dan hasil belajar mereka akan lebih akurat tergambarkan.⁹⁰

b. Tujuan *Differentiated Based Learning (DBL)*

Tujuan *differentiated based learning (DBL)* menurut Marlina, adalah untuk membantu seluruh peserta didik dalam pembelajaran. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa. Selain itu, DBL bertujuan meningkatkan hasil dan motivasi belajar peserta didik. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat. DBL juga berperan untuk menjalin relasi yang harmonis antara guru dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar. Terakhir, DBL juga bertujuan menjadikan peserta didik sebagai individu yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara

⁹⁰ Carol Ann Tomlinson and Tonya R. Moon, 'Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom', *Association for Supervision and Curriculum Development*, 2013, 1–159.

mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.⁹¹

Pentingnya *differentiated based learning* (DBL) menurut Stradling dijelaskan dalam delapan poin utama⁹². Pertama, DBL dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa, dengan memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan individu, sehingga semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Kedua, DBL dapat meningkatkan pencapaian akademik, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi siswa berprestasi rendah untuk berkembang melalui pendekatan yang terencana dan berbeda. Ketiga, DBL mendorong keterlibatan siswa dengan meningkatkan motivasi dan membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka. Keempat, DBL mendukung kurikulum nasional dengan membantu sekolah memenuhi tuntutan kurikulum yang menekankan akses setara bagi semua siswa. Kelima, pendekatan diferensiasi meningkatkan

⁹¹Marlina,"Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif"2019,8.

⁹² Bob Stradling and Lesley Saunders, 'Differentiation in Practice: Responding to the Needs of All Pupils', *Educational Research*, 35.2 (1993), 127–37 <<https://doi.org/10.1080/0013188930350202>>.

fleksibilitas pengajaran, memungkinkan guru menggunakan berbagai metode pengajaran dan penilaian untuk merespons kebutuhan siswa yang berubah. Keenam, DBL berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan pendidikan khusus, dapat belajar bersama secara efektif. Terakhir, DBL juga mendukung pengembangan profesional guru, mendorong mereka untuk terus mengembangkan praktik pengajaran, meningkatkan keterampilan, dan pengetahuan mereka dalam memenuhi kebutuhan siswa.⁹³

c. Komponen *Differentiated Based Learning (DBL)*

Tomlison mengemukakan bahwa dalam pengajaran DBL ini terdapat tiga diferensiasi, diantaranya yaitu:⁹⁴

1. Diferensiasi isi (konten)

Diferensiasi isi merupakan apa yang akan atau dipelajari oleh peserta didik, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada komponen ini seorang guru diharapkan mampu

⁹³ Stradling and Saunders.

⁹⁴ Carol Ann Tomlinson, 'Differentiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed-Ability Middle School Classroom', *ERIC EC Digest #E536*, 1995, 1-7
<http://www.kidsource.com/kidsource/content/diff_instruction.html>.

menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik beserta dapat memfasilitasi kondisi disabilitas yang dimiliki oleh peserta didik.⁹⁵ Diferensiasi isi dilaksanakan dengan merujuk pada identifikasi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan aspek kesiapan (*readiness*), diferensiasi isi dilaksanakan untuk melakukan penyesuaian agar materi yang dipelajari peserta didik dapat sesuai dengan kapasitas peserta didik. Berdasarkan aspek minat (*interest*), diferensiasi isi dilaksanakan untuk melakukan variasi materi kurikulum sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik. Berdasarkan profil belajar (*learning profile*), diferensiasi isi dilaksanakan untuk memastikan peserta didik memperoleh materi pembelajaran sesuai dengan cara belajar mereka.⁹⁶

2. Diferensiasi proses

Pembelajaran berdiferensiasi pada proses diimplementasikan dengan berfokus pada variasi

⁹⁵ Ilham Farid, 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1707–15.

⁹⁶ Anik Lestarinigrum, 'Konsep Pembelajaran Terdefinensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD', *Semdikjar* 5, 5 (2022), 179–84.

aktivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Prinsip implementasi diferensiasi proses adalah menarik bagi peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk meningkatkan kapasitas berpikir dalam proses pembelajaran.⁹⁷ Guru membimbing siswa untuk menambah pengetahuan dan pemikiran yang mendalam pada proses pembelajaran menyesuaikan dengan minat serta kemampuan individu setiap siswa, sehingga siswa dapat mencapai pengetahuan yang bermakna dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.⁹⁸

3. Diferensiasi produk

Diferensiasi produk merupakan cara lain peserta didik dalam menunjukkan hasil pengetahuan dan pemahaman mereka. Guru dapat menggunakan produk hasil pembelajaran peserta didik untuk menentukan apa yang telah dikuasai dan apa yang

⁹⁷ Nur Cahyati Ngaisah, * Munawarah, and Reza Aulia, 'Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>>.

⁹⁸ Marianthi Karatsiori (2023) In the pursuit of "Quality Education": From ancient times to the digital era, can there be a consensus?, *Cogent Education*, 10:2, 2286817, DOI: 10.1080/2331186X.2023.2286817, hlm 33

perlu mereka pelajari selanjutnya.⁹⁹Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan memfokuskan pada hasil produk daripada tes tulis atau juga dapat dengan menggabungkan tes dan penyusunan produk. Melalui diferensiasi produk, peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk mendemonstrasikan hasil belajar mereka. Kunci utama dalam diferensiasi produk adalah guru harus membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan mampu memvariasikan metode serta media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan situasi proses pembelajaran. Sehingga pemberdayaan guru sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan kreativitas untuk mampu membawa proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik.¹⁰⁰

d. Merancang *Differentiated Based Learning*

Langkah awal untuk melaksanakan DBL adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut:

1. Kesiapan Belajar (*Readiness*)

⁹⁹ Marlina, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusi", (Padang: CV Afifa Utama, 2020), 11.

¹⁰⁰ Siti Fatimah and Riana Mashar, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Taman Kanak-', 3 (2023), 1–10.

Kesiapan belajar (readiness) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.

2. Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar.
3. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbeda-beda, misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru bervariasi strategi dan metode pembelajaran.¹⁰¹

¹⁰¹ Peduk Rintayanti, Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, (CV.Eureka Media Aksara,Jawa Tengah,2022) 46.

BAB III
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI
DIFFERENTIATED BASED LEARNING (DBL) DI SMPLB N
PATI

A. Gambaran Umum (Profil SLB N Pati)

1. Lokasi SLB N Pati

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) Pati adalah lembaga pendidikan yang khusus dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti disabilitas fisik, mental, dan perkembangan. SLB N ini berada terletak di Jl. Soediono, Gebyaran, Sukoharjo, Kec. Margorejo, Kab. Pati Jawa Tengah. Terletak di komplek perumahan penduduk SLB Negeri ini berdiri tepat di sebelah timur Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Citra, dan tepat di depan gedung Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Margo Laras Pati.¹⁰²

2. Sejarah Berdirinya SLB N Pati

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pati berdiri pada tahun 1983 di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Awal mula

¹⁰² Dokumentasi Profil SLB N Pati, pada tanggal 09 Januari 2025.

Sekolah Luar Biasa (SLB) didirikan ialah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), yang didasari oleh program dari pemerintah yang bernama Sekolah Dasar Inpres Khusus 1983, bertujuan untuk menuntaskan wajib belajar bagi para penyandang cacat di Kabupaten Pati. Namun, pada saat itu belum ada orang tua yang mendaftarkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, hal itu yang menyebabkan keberadaan siswa masih belum maksimal. Hingga sekolah melakukan strategi jemput bola ke rumah-rumah warga, dan berhasil menjaring 13 anak berkebutuhan khusus yang kemudian ditangani oleh empat guru dan tanpa adanya kepala sekolah. Meskipun minim tenaga pendidik, namun sekolah berjalan di bawah pengawasan langsung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Margorejo.

Setelah satu tahun berlalu jumlah siswa di SDLB semakin bertambah, hingga pada tanggal 1 Juli 1984 Sekolah Dasar Luar Biasa diresmikan oleh Bupati Pati, dan diangkat Kepala Sekolah yang pertama yaitu bapak Surono. Meski sudah memiliki kepala sekolah, namun proses pembelajaran masih banyak kendala dan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus juga belum maksimal, hal itu disebabkan karena bapak Surono selaku Kepala Sekolah masih belum mempunyai kapasitas yang sama dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar belas tahun, serta berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa tengah, sehingga Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) berubah fungsi menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) pada bulan Oktober 2015, yang melingkupi mulai dari jenjang Taman KanakKanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) pada bulan Oktober 2015. Pergantian kepala sekolah terhitung sudah tujuh kali selama SLB didirikan hingga sekarang, yaitu: Surono menjabat pada tahun 1984-1996, Ahmadi M. Suyudi menjabat pada tahun 1996-2011, Kirmadi menjabat pada tahun 2011-2015, Prapto Harsoyo (hanya menjabat 3 bulan) pada tahun 2016, Sri Hartono menjabat pada tahun 2016-2017, Karmi menjabat pada tahun 2018-2019, Sumarno menjabat pada tahun 2019-sekarang.¹⁰³

3. Peserta Didik

Siswa SLB N Pati 95% siswanya beragama Islam, dan sisanya beragama Kristen. Berdasarkan jumlah siswa dengan ketunaan di SLB N ini sebanyak 349 siswa. Pada jenjang SDLB siswa tunanetra sebanyak 12 siswa, tunarungu sebanyak 34 siswa, tunagrahita sebanyak 95 siswa, dan tunadaksa sebanyak 9 siswa. Pada Tingkat SMPLB,

¹⁰³ Dokumentasi Profil SLB N Pati, pada tanggal 09 Januari 2025.

tunanetra sebanyak 3 siswa, tunarungu sebanyak 29 siswa, tunagrahita sebanyak 83 siswa. Sementara itu pada jenjang SMALB, tunagrahita sebanyak 2 siswa, tunarungu sebanyak 25 siswa, serta tuangrahita sebanyak 57 siswa. Sedangkan jumlah peserta didik SLB N Pati berdasarkan usia saat ini tahun ajaran 2024/2025 dapat di lihat pada tabel di bawah ini:¹⁰⁴

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Didik SLB N Pati Berdasarkan
Usia di Tahun (2024/2025)

Usia	L	P	Total
<6 tahun	1	0	1
6-12 tahun	92	69	161
13-15 tahun	54	36	90
16-20 tahun	61	31	92
>20 tahun	2	3	5
Total	210	139	349

4. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pati pada tahun 2025 berjumlah 58 pendidik, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-

¹⁰⁴ Dokumentasi Data Peserta Didik SLB N Pati, pada tanggal 09 Januari 2025.

beda. Berdasarkan dari status kepegawaian tenaga pendidik dibagi menjadi dua, yaitu: dan 15 tenaga pendidik honorer tingkat provinsi, 36 berstatus sebagai PPPK 7 berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Latar belakang pendidikan guru di SLB N Pati dengan kualifikasi S1 dengan berbagai jurusan seperti guru kelas SDLB, pendidikan luar biasa, pendidikan Bahasa Arab, pendidikan Agama Islam, pendidikan matematika, TIK, pendidikan akuntansi, pendidikan jasmani dan kesehatan, konselor, pendidikan bahasa Inggris, pendidikan tata busana, pendidikan bahasa dan sastra, serta pendidikan geografi.¹⁰⁵

5. Visi dan Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) N Pati

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pati memiliki visi yaitu “Membentuk pribadi peserta didik unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, beriman bertaqwa, dan mandiri”. Dalam mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri Pati memiliki misi untuk mencapainya, yaitu:

1. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan, dan keteladanan.

¹⁰⁵ Dokumentasi Data Pendidik SLB N Pati, pada tanggal 09 Januari 2025.

3. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).
4. Meningkatkan prestasi di bidang akademis, iptek, seni budaya, dan olahraga.
5. Menumbuhkan sikap santun dalam masyarakat.

Didirikannya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pati dan dibuatnya visi dan misi tidak tanpa tujuan. Terdapat empat tujuan yang dimiliki dan menjadi poin utama keberhasilan visi dan misi, yaitu:

1. Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
3. Meningkatkan manajerial pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan
4. Memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan SLB Negeri Pati.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Dokumentasi Visi Misi dan Tujuan SLB N Pati, pada tanggal 09 Januari 2025.

B. Data Hasil Penelitian

1. Implementasi *Differentiated Based Learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati

Pada proses implementasi terdiri dari 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Perencanaan pembelajaran pada siswa kelas VIII SMPLB N Pati dibagi menjadi 3 yakni perencanaan pada siswa tunanetra, tunawicara tunarungu serta tunagrahita. Berikut merupakan perencanaan pembelajaran tersebut:

1) Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunanetra .

Dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SMPLB N Pati, perencanaan dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, mengingat guru tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) formal. Hal ini sebagaimana dituturkan Ibu Riris:¹⁰⁷

Iya, saya tidak membuat RPP formal karena saya merasa pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif lebih sesuai untuk siswa tunanetra. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda,

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 16 Januari

jadi saya lebih memilih untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran secara langsung berdasarkan kondisi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru melakukan pendekatan *differentiated based learning* (DBL) yakni dengan melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan per siswa.¹⁰⁸

Proses perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB N Pati dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan masing-masing kategori siswa tunanetra. Pada kelas VIII A , siswa tunanetra terdapat 3 kategori tunanetra yakni tunanetra murni, tunanetra dengan autisme, serta tunanetra dengan tunagrahita sedang. Adapun beberapa aspek perencanaan yang dilakukan guru dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunanetra sebagai berikut , guru memulai dengan melakukan observasi dan mengidentifikasi karakteristik siswa. Observasi tersebut meliputi, guru memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan materi Al-Qur'an, kemampuan membaca, dan pemahaman mereka terhadap isi, serta bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Apakah mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi atau lebih suka bekerja sendiri, serta mengamati reaksi siswa terhadap berbagai kegiatan, apakah mereka menunjukkan minat, kebingungan,

¹⁰⁸ Hasil observasi tanggal 16 Januari 2025

atau frustrasi. Setelah melakukan observasi, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, yang mencakup kebutuhan akademik dimana guru memahami keterampilan apa yang perlu ditingkatkan, seperti kemampuan membaca, mendengarkan, atau memahami makna. Selanjutnya yakni kebutuhan emosional dan sosial serta kebutuhan sensorik, dimana bagi siswa dengan gangguan tertentu, penting untuk mengetahui apakah mereka memerlukan alat bantu khusus atau pendekatan multisensori.¹⁰⁹

Selanjutnya, guru menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik untuk setiap sesi, diantaranya menulis huruf hijaiyah *braille*, menghafal surah Al-Fatihah sampai Al-Lahab, serta menghafal doa sehari-hari. Praktik selanjutnya adalah merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok siswa. Bagi siswa tunanetra murni, menggunakan iqro' *braille* dan audio Al-Qur'an, bagi siswa tunanetra dengan autisme, serta tunanetra dengan tunagrahita sedang menggunakan audio Al-Qur'an. Perencanaan materi serta strategi disesuaikan dengan karakteristik siswa secara fleksibel. Selanjutnya perencanaan evaluasi guru mengamati interaksi siswa selama kegiatan,

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 16 Januari

bagaimana mereka berpartisipasi, dan respon terhadap materi.¹¹⁰

2) Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunawicara Tunarungu

Dalam praktek pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunawicara dan tunarungu guru tidak membuat RPP ataupun modul ajar. Hal ini disampaikan oleh Ibu Laila:¹¹¹

Saya tidak membuat RPP karena dalam pembelajaran Al-Qur'an karena saya lebih fokus praktik langsung serta fokus pada respon siswa, dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunawicara dan tunarungu. Saya lebih sering menyesuaikan pembelajaran secara real time berdasarkan respon siswa, penggunaan bahasa isyarat, serta ekspresi visual dan gerak tubuh. Pendekatan ini membuat saya merasa bahwa perencanaan tertulis tidak selalu fleksibel atau efektif dalam praktik.

Dalam kasus siswa tunawicara dan tunarungu, tantangan utama terletak pada hambatan komunikasi verbal dan pemahaman bahasa lisan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran secara tidak tertulis tetap mengacu pada prinsip pengajaran visual, konkret, dan bertahap. Guru biasanya memulai dengan melakukan asesmen awal melalui observasi dan interaksi non-verbal untuk mengetahui sejauh

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Riris tanggal,16 Januari 2025

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 09 Januari 2025.

mana kemampuan siswa dalam mengenali huruf hijaiyah, membaca bibir, atau meniru gerakan mulut dan tangan.¹¹²

Dalam proses perencanaannya, guru menyusun tujuan pembelajaran secara sederhana, yakni mengenali huruf hijaiyah secara visual, menghafal surat pendek melalui isyarat atau simbol, atau mengikuti gerakan doa dengan demonstrasi langsung. Media pembelajaran yang digunakan pun disesuaikan kebutuhan yakni buku iqro'. Strategi pembelajaran lebih menekankan pada pengulangan, visualisasi, dan metode isyarat, serta menggunakan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat Indonesia (BISINDO), simbol, atau tulisan. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara informal, dengan mengamati kemampuan siswa dalam merespons isyarat, menirukan gerakan, atau menunjukkan pengenalan terhadap huruf dan bacaan Al-Qur'an.¹¹³

3) Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunagrahita

Pada kelas tunagrahita, guru juga tidak membuat RPP ataupun modul ajar. Namun proses perencanaan tetap dilakukan secara informal dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Siswa VIII C dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

¹¹² Hasil observasi, pada tanggal 09 Januari 2025

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 09 Januari 2025.

- a. Tunagrahita ringan terdiri dari 4 siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan mampu mengekspresikan pendapat.
- b. Tunagrahita sedang yang terdiri dari 9 siswa yang memerlukan instruksi yang lebih jelas dan pemahaman konsep dasar.
- c. Tunagrahita berat terdiri dari 2 siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan terstruktur.¹¹⁴

Pada siswa tunagrahita ringan, guru mengandalkan pengalaman dan pengamatan langsung untuk menentukan materi yang sesuai, seperti pengenalan huruf hijaiyah, latihan membaca surat pendek, serta hafalan sederhana. Guru menyesuaikan metode pembelajaran secara bertahap dengan menggunakan media visual, audio, dan pendekatan multisensori, meskipun tanpa dokumen tertulis. Evaluasi dilakukan secara informal melalui observasi kemampuan membaca dan menghafal siswa.

Pada siswa tunagrahita sedang, guru fokus pada pembiasaan kegiatan keagamaan yang sederhana, seperti mengenal doa pendek dan surat

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 09 Januari

pendek dengan bantuan alat peraga dan pengulangan. Perencanaan materi dan metode lebih bersifat fleksibel dan disesuaikan berdasarkan perkembangan siswa yang terus dipantau secara informal. Guru memanfaatkan catatan harian atau jurnal perkembangan untuk menyesuaikan langkah pembelajaran selanjutnya.

Sedangkan untuk siswa tunagrahita berat, perencanaan lebih mengutamakan pendekatan individual dan sensori dengan durasi belajar yang singkat. Guru memperhatikan kemampuan dasar siswa, seperti mengenal suara azan dan kalimat tauhid melalui stimulasi sensorik dan praktik langsung, tanpa menggunakan dokumen formal. Evaluasi dilakukan dengan pengamatan respons sederhana siswa terhadap pembelajaran. Meskipun guru tidak membuat RPP formal, guru kadang kala membuat catatan perkembangan pembelajaran siswa tunagrahita sebagai dasar untuk memantau kemajuan dan menyesuaikan materi serta metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.¹¹⁵

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 09 Januari 2025.

Tabel 1.2
Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an
Sswa Tunanetra, Tunawicara Tunarungu, dan
Tunagrahita

Aspek	Tunanetra	Tunawicara Tunarungu	Tunagrahita
Dokumen Formal (RPP/Modul Ajar)	Tidak membuat RPP / Modul Ajar	Tidak membuat RPP / Modul Ajar	Tidak membuat RPP / Modul Ajar
Pendekatan Perencanaan	Fleksibel dan adaptif, berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa	Responsif secara real time, menyesuaikan reaksi siswa secara langsung	Informal dan individual, disesuaikan berdasarkan kategori (ringan, sedang, berat)

Asesmen Awal	Observasi atau tanya jawab lisan untuk mengetahui kemampuan awal	Observasi non-verbal dan interaksi gerak	Observasi sederhana dan pengalaman guru terhadap perilaku belajar siswa
Tujuan Pembelajaran	Bertahap dan spesifik sesuai jenis hambatan (murni, tunagrahita)	Sederhana dan konkret (pengenalan huruf, doa, surah pendek)	Bertingkat, ringan (mampu hafalan sederhana), sedang (perlu pembiasaan), berat (sensori dasar)

b. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa ABK juga dibagi menjadi tiga yakni pada siswa tunanetra, tunawicara tuunarungu serta tunagrahita.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunanetra

Kelas VIII A ini hanya terdiri dari 3 siswa. Satu siswa dengan kategori tunanetra murni (buta total), satu siswa kategori tunanetra (buta total) dengan *autisme*, serta satu siswa lagi dengan kategori tunanetra (buta total) dengan tunagrahita sedang.¹¹⁶ Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an siswa tunanetra kelas VIII A di SMPLB N Pati pada hari Rabu pukul 09.30 WIB sampai 11.00 WIB. Pembelajaran kelas VIII A ini diampu oleh Ibu Riris. Beliau merupakan guru PAI pada jenjang SMPLB dan beliau juga seorang tunanetra murni. Sebelumnya, beliau juga sudah pernah mengikuti pelatihan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra, sebagaimana yang dituturkan beliau:¹¹⁷

Saya dulu pernah mengikuti pelatihan Al-Qur'an braille di Kemenag Banjarnegara pada tahun 2022, serta pelatihan pengenalan Al-Qur'an braille komunitas tunanetra di Semarang pada tahun 2018.

¹¹⁶ Hasil dokumentasi data ketunaan siswa kelas VIII A, pada tanggal 09 Januari 2024.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 16 Januari 2025.

Pada awal pembelajaran, guru dan siswa memulai pembelajaran dengan salam, absen, berdoa bersama serta membaca surah yang mereka hafal yakni diantaranya Al-Fatihah, sampai Al Lahab serta doa sehari-hari. Beberapa tahap selanjutnya yakni:¹¹⁸

1. Penyampaian Materi Pembelajaran

Materi bagi setiap siswa tunanetra berbeda-beda, hal ini dikarenakan disesuaikan dengan kebutuhan mereka, diantaranya yaitu materi bagi siswa tunanetra murni, siswa tunanetra dengan *autisme*, serta siswa tunanetra dengan tunaghrta sedang.

- a. Materi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Tunanetra Murni

Materi pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunanetra murni diantaranya yakni hafalan surah-surah pendek serta doa sehari-hari, pengenalan huruf hijaiyah dan *braille* arab, tajwid dasar, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, salah satu materi utama pembelajaran Al-Qur'an adalah penguatan hafalan surah-surah pendek dalam Juz 'Ammah yakni surah Al-Fatihah sampai Al-Lahab serta penjelasan isi kandungan surah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran dilakukan melalui media audio. ¹¹⁹

¹¹⁸ Hasil observasi, pada tanggal 16 Januari 2025.

¹¹⁹ Hasil observasi, pada tanggal 16 Januari 2025.

Guru juga menjelaskan makna umum dari setiap surah dengan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar siswa memahami isi kandungan ayat secara fungsional dan kontekstual. Hafalan doa-doa harian juga menjadi bagian penting dari materi pembelajaran. Doa seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, serta doa ketika keluar dan masuk rumah atau kamar mandi diajarkan melalui pendekatan audio lisan.

Materi lainnya adalah latihan penulisan huruf Arab dalam bentuk dasar dan posisi berbeda (awal, tengah, dan akhir kata), yang disampaikan dengan memperhatikan kemampuan menulis huruf Arab *braille*. Guru memberikan instruksi secara lisan dan melalui audio, sementara siswa mempraktikkan dengan alat tulis *braille* mereka.¹²⁰

Pembelajaran tajwid dasar bagi siswa tunanetra murni difokuskan pada pengenalan dan pelafalan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari yang paling sederhana. Materi yang diajarkan antara lain mad thabi'i (panjang bacaan dua harakat), idgham (penggabungan huruf), ikhfa' (menyembunyikan bunyi), serta iqlab (penggantian bunyi). Penjelasan hukum-hukum ini disampaikan melalui pendekatan audio visual berbasis suara, sehingga siswa dapat membedakan dan

¹²⁰ Hasil observasi, pada tanggal 16 Januari 2025.

menirukan contoh bacaan yang benar. Selain itu, pengenalan tanda baca (harakat) dalam sistem *braille* juga diberikan secara bertahap agar siswa memahami posisi dan cara membaca huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah tajwid.

Pembelajaran tajwid dilakukan dengan teknik *drilling audio* dan pengulangan interaktif, sehingga siswa terbiasa mendengar dan melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan tepat. Guru menggunakan media seperti rekaman murottal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta memberikan latihan langsung membaca mushaf *braille*.

Selain itu, salah satu aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra adalah internalisasi nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana di tuturkan Ibu Riris:¹²¹

Materi ini tidak hanya mengenalkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak mulia, tetapi juga mengajak siswa untuk menerapkannya dalam konteks keseharian.

Misalnya, nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui pembahasan QS. Al-Asr yang menekankan pentingnya amal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran. Guru dapat mengaitkan ayat tersebut dengan pengalaman siswa

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 16 Januari 2025.

di rumah atau sekolah, seperti kejujuran saat mengerjakan tugas atau berbicara dengan teman.

b. Materi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Tunanetra Dengan *Autisme*

Materi pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra dengan autisme di SMPLB N Pati dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan unik mereka. Dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra dengan autisme cenderung tidak memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca dan menulis, yang merupakan komponen penting dalam memahami teks suci. Siswa tersebut lebih cenderung untuk terlibat dalam pembelajaran yang bersifat audio dan kinestetik, sehingga pembelajaran harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹²²

Materi pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra dengan autisme difokuskan pada pengulangan lantunan ayat-ayat dan doa-doa yang sering didengar.. Ketertarikan mereka terhadap suara dan musik dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan bacaan Al-Qur'an dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

Sebagian besar materi berfokus pada pengenalan dan penghafalan surah-surah pendek, seperti Al-Fatihah sampai Ad-Dhuha yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pengulangan ayat-ayat, materi juga mencakup

¹²² Hasil Observasi pada tanggal 16 Januari 2025.

doa-doa harian yang penting, seperti doa sebelum dan sesudah makan.¹²³

c. Materi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Tunanetra Dengan Tunagrahita Sedang

Materi pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra dengan tunagrahita sedang di SMPLB N Pati dirancang dengan hati-hati, mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam membaca dan menulis. Siswa dalam kategori ini sering kali mengalami kesulitan dalam memahami teks, sehingga pendekatan yang lebih sederhana dan terstruktur menjadi sangat penting. Mereka cenderung tidak menyukai kegiatan membaca yang memerlukan konsentrasi tinggi, sehingga pengajaran harus difokuskan pada metode yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Materi yang diajarkan terdiri dari pengenalan huruf hijaiyyah dan surah-surah pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, karena keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan motorik, siswa ini sering kesulitan untuk menulis atau mengenali huruf-huruf tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengulangan lisan dan kegiatan praktis yang melibatkan gerakan. Dimana, guru menggunakan lagu atau permainan

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 16 Januari

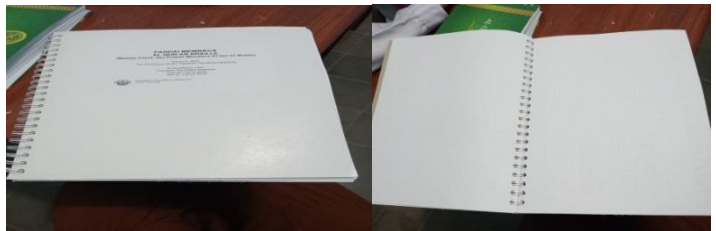
yang mengajarkan huruf hijaiyyah secara menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah terlibat dan mengingat.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan hasil observasi pada siswa tunanetra murni, tunanetra dengan autisme, tunanetra dengan tunagrahita sedang yakni Al-Qur'an *braille*, media audio, *Ipad*, serta *reglet* dan *stylus*.

a. Al-Qur'an *Braille*

Dalam pengajaran Al-Qur'an *braille* guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai pertama guru mengenalkan abjad *braille* dari A sampai Z. Abjad *braille* ini terdiri dari 6 titik yang dapat dibentuk menjadi berbagai huruf dan simbol. Siswa dilatih untuk menyentuh dan mengenali pola titik secara perlahan. Siswa juga diminta untuk menghayati setiap sentuhan pola untuk meningkatkan kepekaan jari.



Gambar 1.1

Media Al-Qur'an *Braille* Siswa Tunanetra

Kedua, setelah siswa mengenal dan menghafal abjad *braille*, baru kemudian siswa dikenalkan dengan huruf hijaiyyah dalam bentuk *braille*. Pada tahap ini juga melibatkan latihan pelafalan makhraj huruf hijaiyyah. Siswa dilatih mengenali huruf hijaiyyah satu persatu dengan format *braille*. Guru melatih pelafalan huruf hijaiyyah dengan bantuan audio. Ketiga setelah siswa mengenal huruf hijaiyyah dalam format *braille*, barulah siswa dilatih untuk menggabungkan dua atau lebih huruf hijaiyyah *braille* menjadi suku kata. Tahap ini merupakan dasar untuk memulai membaca Al-Qur'an. Dalam tahap ini siswa dilatih untuk mengeja dan membaca suku kata serta memahami cara penyusunan kata Al-Qur'an *braille*'. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang dengan bimbingan guru langsung.

Braille tidak menunjukkan hukum tajwid secara eksplisit, maka guru mengajarkan tajwid melalui audio dan contoh langsung.¹²⁴ Siswa dilatih membedakan panjang-pendek, dengung, dan tekanan suara. Pada tahap ini siswa menirukan bacaan guru atau menggunakan audio murratal sebagai alat bantu. Tahap terakhir adalah membaca langsung dari Al-Qur'an *braille*, dimulai dari surah-surah pendek. Siswa membaca ayat secara

¹²⁴ Hasil observasi, pada tanggal 05 Februari 2025.

perlahan, kemudian menirukan bacaan dari guru atau audio.

b. *Reglet dan Stylus*

Reglet dan stylus juga merupakan alat bantu penting dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunetra. Sebagaimana diungkapkan Ibu Riris:

*Dalam konteks tulisan Arab, alat ini bisa digunakan untuk melatih siswa tunanetra menulis huruf hijaiyah dalam format braille Arab.*¹²⁵

Langkah pertama adalah mengenalkan alat-alat yang digunakan untuk menulis *braille*. Reglet merupakan papan berlubang tempat kertas dimasukkan, sebagai panduan menulis titik-titik *braille*, sedangkan stylus merupakan pena logam kecil untuk menusuk titik-titik *braille* di atas kertas. Siswa diajarkan cara membuka reglet, meletakkan kertas, dan cara memegang stylus dengan benar. Penekanan pada posisi titik *braille* (dari kanan ke kiri, karena tulisan Arab juga dari kanan ke kiri).

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 26 Februari 2025.



Gambar 1.2

Media *Reglet* dan *Stylus*

Pengenalan huruf hijaiyah *braille*, pada tahap ini, guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah beserta padanan *braille* yang dimulai dari huruf-huruf sederhana seperti alif (ا), ba (ب), ta (ت). Setelah itu latihan menulis huruf tunggal, pada tahap ini, siswa mulai menulis huruf hijaiyah satu per satu menggunakan stylus dan reglet. Fokus pada tekanan stylus yang pas agar titik *braille* timbul dengan jelas. Selanjutnya, siswa membaca kembali tulisan mereka dengan sentuhan. Setelah menguasai huruf tunggal, siswa belajar menulis suku kata atau kata sederhana. Contoh: با = ا + ب (ba), تا = ا + ت (ta). Siswa diajak mengeja dan membaca kembali hasil tulisannya. Latihan membaca dan menulis kalimat sederhana yakni dengan siswa menulis kalimat pendek seperti: محمد رسول الله, بسم الله. Latihan membaca dengan jari dan menulis ulang untuk memperkuat ingatan. terakhir yakni penyesuaian dengan harakat dan simbol *braille* arab.

Setelah mahir huruf, siswa dikenalkan dengan harakat (fathah, kasrah, dammah) dalam *braille*. Selanjutnya siswa belajar menulis huruf hijaiyah lengkap dengan harakat.¹²⁶ Namun, berdasarkan hasil observasi dalam penulisan dan membaca Arab *braille*, siswa tunanetra murni sudah bisa melakukannya, dan ini sangat memudahkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an. Siswa tersebut sudah bisa baca tulis *braille* dikarenakan siswa tersebut sudah dilatih cara menulis dan membaca Arab *braille* sejak SD, sebagaimana yang dikatakan Udin (siswa tunanetra murni):¹²⁷

Saya sudah bisa baca tulis arab braille', dulu sejak SD kelas 2 saya mulai belajar tulisan arab braille.

c. Media Audio Dan iPad

Media audio dan iPad telah menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra dengan autisme di SMPLB N Pati. Siswa dengan kondisi ini sering kali memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap suara dan musik, sehingga penggunaan media audio dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an melalui rekaman audio, siswa dapat menghafal dan memahami bacaan dengan cara yang lebih alami, tanpa

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Udin, pada tanggal 05 Februari 2025.

harus bergantung pada kemampuan membaca yang mungkin sulit bagi mereka.

Penggunaan *iPad* sebagai alat bantu juga memberikan banyak keuntungan. Aplikasi pembelajaran yang interaktif dapat digunakan untuk menyajikan materi Al-Qur'an dalam format yang menarik, seperti video atau permainan edukatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, siswa dapat mendengarkan bacaan sambil melihat teks yang disorot, sehingga membantu mereka mengaitkan suara dengan tulisan.

Selain itu, *iPad* memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Dengan aplikasi yang memungkinkan pengulangan dan latihan, siswa dapat berlatih membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara mandiri dan dalam waktu yang mereka anggap nyaman. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan, tetapi juga memberi mereka rasa otonomi dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tunanetra dengan autisme dapat merasakan kemajuan yang signifikan dalam memahami ajaran Al-Qur'an.

Media audio juga menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra dengan

tunagrahita sedang. Siswa dalam kategori ini sering menghadapi tantangan dalam membaca dan menulis, sehingga pendengarannya menjadi kunci utama dalam proses belajar. Dengan menggunakan rekaman audio dari lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghafal bacaan yang diajarkan. Pengulangan audio memungkinkan siswa untuk mendengarkan ayat yang sama berkali-kali, memperkuat daya ingat mereka terhadap bacaan.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra murni di SMPLB, penerapan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik dilakukan secara terpadu.

a. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan sebagai tahap awal penyampaian materi, khususnya untuk pengenalan surah, doa harian, dan penulisan huruf hijaiyah. Guru memberikan penjelasan secara lisan dengan intonasi yang jelas dan perlahan, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa. Sebagaimana dituturkan Ibu Riris:¹²⁸

Penyampaian materi melalui ceramah ini penting karena menjadi dasar dalam membentuk

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 26 Februari 2025.

pemahaman siswa sebelum mereka masuk ke tahap hafalan atau praktik.

Setelah sesi ceramah, pembelajaran dilanjutkan dengan metode tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Guru memberikan pertanyaan sederhana dan kontekstual, seperti "Apa arti dari surah Al-Ikhlâs?". Berdasarkan hasil observasi, pertanyaan ini tidak hanya menguji daya ingat siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif berdiskusi serta dalam sesi tanya jawab juga menjadi latihan berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat secara verbal.

b. Metode Praktik

Metode praktik menjadi tahap lanjutan yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan keterampilan membaca, menghafal, dan menulis huruf Arab. Setelah mendengarkan dan memahami melalui ceramah dan tanya jawab, siswa diajak untuk mempraktikkan hafalan surah pendek dan doa harian dengan bimbingan langsung. Guru akan memperdengarkan pelafalan surah melalui media audio, lalu meminta siswa untuk mengulanginya secara individu. Begitu pula saat menulis huruf Arab dengan *braille*, siswa dibimbing langkah demi langkah sambil mendengarkan instruksi guru, dan diberi kesempatan mencoba sendiri dengan alat tulis *braille* yang mereka miliki.

c. Metode Tanya Jawab

Setelah penjelasan materi, guru melanjutkan dengan metode tanya jawab yang bertujuan untuk menggali pemahaman siswa serta membangun komunikasi dua arah dalam proses belajar. Selanjutnya, metode pembelajaran dilanjutkan dengan praktik menulis huruf Arab dalam *braille* menggunakan alat bantu seperti *reglet* dan *stylus*.. Selain menulis, guru juga menerapkan latihan membaca Al-Qur'an *braille*, di mana siswa diminta untuk membacakan ayat yang telah disalin atau dibaca dari mushaf *braille*. Guru kemudian memberikan koreksi terhadap bacaan dan tulisan siswa secara langsung. Sebagaimana dituturkan Ibu Riris: ¹²⁹

Metode ini bersifat komprehensif dan bertahap, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan lebih terstruktur dan menyeluruh.

Bagi siswa tunanetra murni yang memiliki kemampuan lebih, guru juga menambahkan variasi latihan seperti penulisan huruf Arab pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

d. Metode *Drill*

Metode *Drill* sangat efektif dalam membantu siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pengulangan yang

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 26 Februari 2025.

konsisten dari lantunan ayat-ayat, baik melalui audio maupun pembacaan langsung oleh guru, memungkinkan siswa untuk familiar dengan pelafalan dan makna ayat. *Drill* ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan terstruktur, sehingga siswa tidak merasa terbebani. Melalui pengulangan yang dilakukan secara berulang, siswa tunanetra dengan autisme dapat menginternalisasi bacaan dan mulai merasa percaya diri dalam melafalkan ayat-ayat yang mereka hafal.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunawicara Tunarungu

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Al-Qur'an dikelas VIII B (kelas tunawicara tunarungu) yang dilaksanakan pada hari Rabu pukul 09.30-11.00 WIB yang diampu oleh guru PAI yang bernama Ibu Laila. Dalam pengajaran pembelajaran Al-Qur'an. Beliau belum pernah mengikuti pelatihan pembelajaran Al-Qur'an pada anak ABK . Sebagaimana diungkapkan beliau:¹³⁰

Saya belum pernah mengikuti pelatihan, dalam pembelajaran Al-Qur'an ABK, namun saya dan teman sejawat sering kali berbagi pengalaman mengajar mengenai pembelajaran ABK dan menonton video-video cara pembelajaran bagi ABK di youtube.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 12 Februari 2025.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunawicara tunarungu di SMPLB N Pati meliputi beberapa langkah penting untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan siswa. Berikut adalah tahapan tersebut yakni:

a. Pembukaan kelas,

Kelas dimulai dengan kegiatan pembukaan, seperti berdoa bersama dan membaca surah-surah pendek yang telah dihafal.

b. Pengenalan materi dan penggunaan metode pembelajaran.

Materi yang saat ini ditekankan yakni masih dalam tahap pengenalan huruf *hijaiyyah* berserta harokatnya. Pengajaran secara langsung diimplementasikan dengan guru menuliskan huruf *hijaiyyah* dari alif sampai ya' lalu disertai dengan kata bahasa Indonesia di papan tulis, misalnya ا = alif, ب = ba dan seterusnya. Selanjutnya guru membacakan tulisan tersebut yang diikuti semua siswa. Dalam pengajarannya guru menggunakan metode oral yang dipadukan dengan bahasa isyarat, jadi semua siswa memperhatikan apa yang keluar dari mulut gurunya ketika mengucapkan bacaan huruf *hijaiyyah*. Sebagaimana yang dituturkan Ibu Laila:

Saya menggunakan metode oral bagi siswa tunawicara dan tunarungu untuk memahami penjelasan langsung dari guru, sehingga mereka dapat memahami materi dengan cara yang lebih langsung. Sementara itu, penggunaan bahasa isyarat sangat penting bagi siswa tunarungu dan tunawicara

karena ini menjadi sarana komunikasi utama mereka.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an siswa lebih menguasai metode oral dibandingkan dengan metode isyarat *hijaiyyah*. Hal ini juga selaras yang dituturkan Ibu Laila:¹³¹

Dalam melafalkan huruf hijaiyyah saya jarang menggunakan isyarat hijaiyyah karena proses belajar isyarat hijaiyyah memerlukan waktu dan latihan yang konsisten. Jika siswa tidak memiliki cukup waktu untuk berlatih atau jika sesi pembelajaran tidak cukup panjang untuk menguasai isyarat, mereka mungkin tidak dapat menguasainya dengan baik serta daya ingat dan konsentrasi siswa yang masih kurang tidak memungkinkan untuk memakai isyarat hijaiyyah.

Selanjutnya siswa diminta untuk menulis huruf *hijaiyyah* dibuku tulis masing-masing. Selama proses pembelajaran siswa antusias mengikuti pembelajaran, hal ini dilihat itu setiap anak maju di depan kelas mempraktekkan melafalkan huruf *hijaiyyah* dengan bimbingan guru serta praktek menulis huruf *hijaiyyah* dipapan tulis dengan arahan guru. Pada saat guru menyimak bacaan serta tulisan peserta didik, guru langsung memperbaiki kekeliruan bacaan peserta didik yang salah, namun

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 12 Februari 2025.

jika peserta didik benar guru memberikan apresiasi dalam bentuk sanjungan kepada peserta didik.¹³²

Dalam sesi pembelajaran, guru juga menggunakan gerak bibir dan intonasi suara untuk membantu siswa memahami cara pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an. Siswa yang dapat melihat gerakan bibir guru berusaha menirukan ucapan tersebut. Guru juga menuliskan pembelajaran di papan tulis lalu memperagakan dengan bahasa isyarat lalu diikuti siswa menyalinnya dibuku tulis dan selanjutnya tulisan siswa diperiksa oleh guru.

c. Penggunaan Media Pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunawicara tunarungu memerlukan pendekatan yang khusus dan penuh kesabaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku Iqro, yang telah disederhanakan dan disusun sistematis untuk mempermudah proses pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Namun, dalam konteks siswa dengan hambatan pendengaran dan bicara, penggunaan buku Iqro perlu dipadukan dengan pendekatan komunikasi total agar materi dapat dipahami secara optimal. Metode komunikasi total menggabungkan berbagai cara penyampaian pesan,

¹³² Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2025.

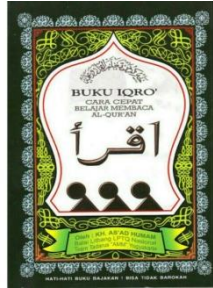
seperti bahasa isyarat, tulisan, ekspresi wajah, dan gerakan tangan, serta visualisasi bentuk huruf.

Dalam proses pembelajaran, guru memperkenalkan huruf hijaiyah satu per satu menggunakan gambar visual dari buku *Iqro* sambil menunjuk huruf dan menyertakan bahasa isyarat yang sesuai. Guru juga bisa menggunakan isyarat buatan khusus untuk membedakan bunyi huruf-huruf yang serupa bentuknya, seperti ba, ta, dan tsa. Proses ini dibantu dengan ekspresi wajah dan gerakan tangan untuk menunjukkan makhraj (tempat keluarnya huruf) serta sifat-sifat huruf, meskipun tidak secara verbal diucapkan oleh siswa. Pembelajaran dilakukan secara berulang dan kontekstual agar siswa terbiasa dengan bentuk dan posisi huruf dalam kata.¹³³

Buku *iqra'* ini menyajikan materi yang sederhana serta mudah dipahami peserta didik. Menurut Bu Laila materi yang disajikan dalam buku *iqra'* ini diulang-ulang, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menuntaskan enam jilid, dan menurut beliau materi yang diulang-ulang ini cocok bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam intelegensinya.¹³⁴

¹³³ Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2025.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 16 Januari



Gambar 1.4

Buku *Iqro*

Buku iqro' ini merupakan alat bantu visual untuk memudahkan siswa tunawicara tunarungu memahami materi. Penggunaan buku iqro dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunawicara tunarungu yakni sebagai buku latihan mengingat dan membaca mengenai materi yang telah dituliskan dan dipaparkan guru di papan tulis.

Keempat, yakni latihan praktek, setelah pengenalan materi, siswa diajak untuk berlatih. Mereka diminta untuk melafalkan huruf hijaiyah dan surah dengan bimbingan guru. Latihan ini dilakukan secara berulang untuk memperkuat ingatan.

3) Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunagrahita

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, kelas dibuka dengan salam, berdoa, hafalan surah-surah pendek seperti Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlash, serta

hafalan doa sehari-hari. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru memberikan perhatian khusus kepada masing-masing peserta didik secara personal. Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran Al-Qur'an guru menjelaskan mengulas kembali materi huruf hijaiyah minggu kemarin. Lalu guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengingat-ingat materi yang lalu. Selanjutnya guru menuliskan beberapa huruf *hijaiyyah* di papan tulis dengan menuliskan huruf *hijaiyyah* secara perlahan dan diulang-ulang. Siswa dengan kategori tunagrahita ringan, pembelajaran Al-Qur'an lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca. Dalam sesi ceramah, guru menggunakan metode interaktif, mengajak siswa berdiskusi mengenai identifikasi bacaan per huruf *hijaiyyah* yang diberi harokat. Sebagaimana diungkapkan bu Laila:¹³⁵

Siswa tunagrahita ringan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan yang tunagrahita sedang maupun berat. Mereka dapat mengekspresikan pendapat dan pertanyaan dengan lebih jelas.

Hal ini senada yang diungkapkan Lula seorang siswa tunagrahita ringan:¹³⁶

Ketika belajar Al-Qur'an saya senang menulis dan ikut melafalkan bacaan dengan guru, namun

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 11 Februari 2025.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Lula, siswa tunagrahita ringan pada tanggal 16 Januari 2025.

terkadang saya masih lupa dengan tulisan yang diajarkan guru, tapi ketika saya lupa saya berani bertanya dan meminta guru mengulang kembali materi pembelajaran.

Untuk siswa dengan kategori tunagrahita sedang, pembelajaran Al-Qur'an difokuskan pada pemahaman konsep dasar dan penguasaan bacaan dan instruksi yang lebih jelas dibandingkan tunagrahita ringan. Melalui metode ceramah yang disertai contoh, guru menjelaskan cara membaca huruf-huruf *hijaiyyah*. Guru membacakan huruf *hijaiyyah* tersebut secara berulang-ulang, sedangkan siswa diajak untuk mengikuti dan menirukan bacaan guru. Siswa yang mampu menyalin tulisan di papan tulis diberi kebebasan untuk melakukannya, sementara bagi siswa yang kesulitan, guru menuliskan ayat di buku mereka terlebih dahulu.¹³⁷

Sementara itu, untuk anak dengan kategori tunagrahita berat, pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur. Guru menjelaskan huruf-huruf *hijaiyyah* yang berharokat dengan bahasa yang mudah dipahami, seperti mengajak anak menyanyikan lagu yang mengandung huruf *hijaiyyah* dengan lagu. Pada siswa tunagrahita ringan, siswa diminta untuk menyalin tulisan dipapan tulis secara langsung. Bagi tunagrahita sedang dalam hal menulis, guru menuliskan dulu dibuku mereka lalu

¹³⁷ Hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2025.

mereka menyalin tulisan guru sehingga siswa dapat menyalin dengan lebih mudah. Namun berbeda dengan tunagrahita berat, guru meminta siswa untuk menuliskan huruf *hijaiyyah* yang mereka sukai di buku tulis dengan melafakan huruf tersebut.¹³⁸

c. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1) Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Tunanetra

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SMPLB N Pati , berdasarkan hasil observasi guru melakukan evaluasi dengan pendekatan yang komprehensif dan terfokus pada kemampuan individual siswa.

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa secara terus-menerus. Evaluasi formatif dengan lakukan dengan dua cara. Pertama dengan observasi langsung, yakni guru mengamati interaksi siswa selama pembelajaran. Hal ini meliputi pengamatan terhadap kemampuan membaca, menulis, dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Observasi ini membantu guru memahami sejauh mana siswa dapat mengikuti materi yang diajarkan. Evaluasi formatif

¹³⁸ Hasil observasi, pada tanggal 18 Februari 2025

yang kedua dilakukan dengan tanya jawab yakni setelah penjelasan materi, guru melakukan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa.

b. Evaluasi Keterampilan

Evaluasi ini difokuskan pada keterampilan spesifik yang telah diajarkan kepada siswa yakni pertama evaluasi hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari. *Pertama*, evaluasi hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari dilakukan dengan metode tes lisan langsung . Guru akan mendengarkan satu per satu siswa membaca hafalan mereka secara bergiliran. Karena siswa tunanetra lebih mengandalkan pendengaran, proses hafalan mereka biasanya dibimbing dengan audio murottal atau rekaman doa yang diputar berulang. Evaluasi mencakup aspek ketepatan bacaan, kelancaran hafalan. Selama proses evaluasi, guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam pelafalan dan penulisan. Siswa diminta untuk membaca ayat-ayat dari mushaf *braille*, dan guru akan mengoreksi bacaan mereka secara langsung. Sebagaimana dituturkan Ibu Riris:¹³⁹

Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 26 Februari 2025.

kemajuan mereka, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Kedua, evaluasi pengenalan huruf hijaiyah dan *braille* arab. Pada materi pengenalan huruf hijaiyah dan *braille* Arab, guru mengevaluasi dengan latihan membaca dan menulis langsung dikertas dengan bantuan reglet dan *stylus*. Guru meminta siswa menyebutkan dan membaca huruf yang mereka raba dari teks *braille*. Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan identifikasi huruf hijaiyah, posisi harakat, serta kemampuan membedakan antara huruf-huruf yang mirip secara taktil. Selain membaca, guru juga memberikan latihan menulis huruf hijaiyah dalam *braille* dan kemudian memeriksa hasilnya secara manual.

Ketiga evaluasi tajwid dasar, dalam mengevaluasi tajwid dasar, guru fokus pada pelafalan dan praktik penerapan hukum tajwid dalam bacaan. Evaluasi ini dilakukan melalui tes bacaan langsung dan penilaian audio. Siswa diminta membaca ayat tertentu dengan memperhatikan hukum-hukum bacaan seperti mad, idgham, dan ikhfa'. Guru kemudian menilai pelafalan makhraj huruf, panjang pendek bacaan, serta kesesuaian dengan hukum tajwid yang telah diajarkan. Untuk penguatan, guru juga memutar kembali rekaman siswa atau memberikan kuis lisan seperti menyebutkan contoh ayat yang mengandung hukum

tertentu. Guru melakukan penilaian secara bertahap dan dengan pendekatan yang memotivasi.

2) Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Tunawicara Tunarungu

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunawicara tunarungu adalah proses penting yang bertujuan untuk mengukur kemajuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi yang dilakukan guru yakni evaluasi formatif, evaluasi lisan, dan evaluasi tertulis.

Evaluasi formatif, guru mengamati interaksi siswa di kelas, termasuk kemampuan mereka dalam membaca dan melafalkan huruf hijaiyah. Melalui observasi ini, guru dapat memberikan umpan balik langsung, memperbaiki kesalahan, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Pada evaluasi lisan siswa diminta untuk membaca ayat-ayat dari Buku Iqro secara lisan. Dalam tahap ini, guru mendengarkan pelafalan siswa dan memberikan penilaian berdasarkan ketepatan dan kelancaran bacaan. Selain itu, guru juga dapat mengajukan pertanyaan sederhana terkait isi bacaan untuk mengukur pemahaman siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diuji dalam keterampilan membaca, tetapi juga dalam kemampuan memahami makna dari ayat-ayat yang mereka baca. Sedangkan pada evaluasi tertulis Siswa diberikan tugas untuk menulis huruf hijaiyah atau kata-kata dari ayat yang telah

dipelajari. Ini membantu guru menilai kemampuan menulis dan penguasaan siswa terhadap bentuk-bentuk huruf. Kuis singkat juga dapat dilakukan untuk menguji pengetahuan siswa tentang doa-doa atau surah-surah pendek. Dengan melakukan evaluasi tertulis, guru mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterampilan dan pemahaman siswa secara keseluruhan.

3) Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Tunagrahita

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang berbeda untuk setiap kategori siswa. Pada tahap evaluasi siswa tunagrahita ringan, guru menggunakan metode tanya jawab dan latihan membaca huruf hijaiyah dengan cara siswa diminta untuk membaca huruf hijaiyah dipapan tulis. Selain itu siswa juga diminta untuk menyalin huruf hijaiyah di papan tulis. Evaluasi pada siswa tunagrahita sedang, evaluasi dilakukan dengan guru memberikan contoh penulisan dipapan tulis lalu siswa diminta untuk menyalin huruf hijaiyyah yang telah diajarkan dengan bantuan dari guru jika diperlukan. Sementara, evaluasi bagi tunagrahita berat guru menggunakan metode lagu yang mengandung huruf hijaiyyah untuk mempermudah pemahaman. Dalam hal penulisan guru meminta siswa untuk menuliskan huruf hijaiyyah yang mereka sukai dan melafalkannya sambil menulis.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Hasil observasi, pada tanggal 18 Februari 2025

Tabel 1.3
Implementasi *Differentiated Based Learning* (DBL) Dalam
Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus di
SMLB N Pati

Kategori ABK	Materi	Metode	Media	Strategi	Evaluasi
Tunanetra Murni	Bacaan Al-Qur'an menggunakan <i>braille</i>	Ceramah, Tanya Jawab, <i>Drill</i>	Al-Qur'an <i>braille</i> , Audio, Reglet & Stylus	Pendekatan personal sesuai karakter siswa, pemanfaatan indera peraba dan pendengaran, penguatan hafalan dan praktik mandiri	Tanya jawab lisan, Penulisan huruf Arab <i>braille</i> , Membaca Al-Qur'an <i>braille</i>
Tunanetra	Hafalan surah	<i>Drill</i> , Audio-	Audio, iPad	Pengulangan, fokus	Tes lisan,

Kategori ABK	Materi	Metode	Media	Strategi	Evaluasi
dengan Autisme	pendek dan doa harian	Based Learning, <i>Drill</i>		pada ayat disukai	hafalan
Tunanetra dengan Tunagrahita Sedang	Bacaan surah pendek dan doa sehari-hari	Ceramah, Tanya Jawab, Bimbingan Personal	Audio	Pengulangan, bimbingan intensif	Tanya Jawab
Tunawicara Tunarungu	Pengenalan huruf hijaiyyah	Ceramah, Oral Method, Tanya Jawab)	Buku Iqra', Papan Tulis	Kombinasi oral dan isyarat	Tes bacaan, penilaian lisan hijaiyyah
Tunagrahita Ringan	Pengenalan huruf hijaiyyah	Ceramah Interaktif, Tanya Jawab	Buku Iqra', Papan Tulis, buku iqro'	Diberi kebebasan berekspresi, metode tanya jawab dan diskusi sederhana,	Mem baca huruf di papan tulis, Tanya jawab, Menyal

Kategori ABK	Materi	Metode	Media	Strategi	Evaluasi
				pendampingi saat menulis dan membaca	in huruf hijaiyyah
Tunagrahita Sedang	Pengenalan huruf hijaiyah	Ceramah, Pendampingan Menulis dan Membaca	Buku Iqra', Tulisan Guru di Buku Siswa	Pendampingan aktif dalam menulis dan membaca, pengulangan materi, contoh konkret langsung	Penyalinan huruf dari papan ke buku, Membaca setelah menden gar contoh guru
Tunagrahita Berat	Pengenalan huruf hijaiyah	Ceramah Singkat, Lagu	Lagu huruf hijaiyy	Penggunaan lagu dan	Melafalkan huruf

Kategori ABK	Materi	Metode	Media	Strategi	Evaluasi
		Hijaiyyah, Pendekatan Sensoris	ah, Tulisan sederhana	visualisasi sederhana, bahasa mudah dipahami, pendekatan afektif, menulis sambil menyebut huruf secara lisan atau non-verbal	hijaiyyah dengan lagu, menulis huruf yang disukai siswa

2. Hasil *Differentiated Based Learning* (DBL) Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati

Hasil pendekatan *differentiated based learning* (DBL) pada setiap ABK berbeda-beda.

a. Hasil *Differentiated Based Learning* (DBL) Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Pada Siswa Tunanetra

1. Siswa Tunanetra Murni

Berdasarkan observasi, pada siswa tunanetra murni, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an menggunakan *braille* sangat baik. Mereka dapat membaca dan menulis dengan lancar menggunakan *braille*, baik kalimat yang bersambung maupun berharokat. Hal ini karena mereka sudah mengenal *braille* sejak di SD, dan mereka dapat menulis menggunakan *reglet* dan *stylus*. Proses pembelajaran difokuskan pada latihan menulis huruf hijaiyyah dan membaca surah yang ada dalam Al-Qur'an. Siswa tunanetra murni memanfaatkan indera pendengaran dan peraba dalam proses belajar sehingga dapat memahami materi dengan baik dan menguasai penulisan huruf-huruf Arab yang lebih kompleks.¹⁴¹ Sebagaimana yang diungkapkan Udin siswa tunanetra murni:

Saya sudah bisa membaca, menulis, serta menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an walaupun dulu membutuhkan waktu yang sangat lama dalam mempelajarinya. Pembelajaran yang dilakukan sangat membantu saya karena memberikan lebih banyak waktu untuk mendengarkan dan berlatih. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan saya membuat saya lebih mudah mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an .¹⁴²

¹⁴¹ Hasil observasi, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹⁴² Hasil wawancara dengan Udin siswa tunanetra murni, pada tanggal 05 Februari 2025.

2. Siswa Tunanetra Dengan *Autisme*

Siswa tunanetra dengan *autisme* membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan sensitif terhadap karakteristiknya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, fokus utama adalah pada pengulangan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa melalui metode audio. Siswa lebih cenderung mendengarkan suara dan merasa nyaman dengan kegiatan mendengarkan, meskipun kesulitan untuk membaca atau menulis. Siswa menggunakan *iPad* sebagai alat bantu untuk mendengarkan ayat-ayat yang disukai siswa, sehingga siswa lebih hafal lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan media audio yang didengarnya.¹⁴³

3. Siswa Tunanetra Dengan Tunagrahita Sedang

Siswa tunanetra dengan tunagrahita kategori sedang membutuhkan penanganan yang lebih ekstra dan penuh perhatian. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru lebih sering menggunakan ceramah dan pengulangan untuk membimbing siswa. Guru membacakan surah-surah secara perlahan dan mengulanginya beberapa kali agar siswa dapat mengenali dan mengingatnya. Meskipun siswa kesulitan dalam menulis atau membaca secara cepat, mereka diperkenalkan dengan konsep dasar bacaan Al-Qur'an secara sederhana dan

¹⁴³ Hasil observasi, pada tanggal 26 Februari 2025 .

terstruktur. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa tunanetra dengan tunagrahita sedang menunjukkan hasil dapat melantunkan surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari meskipun masih dengan bantuan guru.¹⁴⁴

b. Hasil *Differentiated Based Learning* (DBL) Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Pada Siswa Tunawicara Tunarungu

Berdasarkan hasil observasi, penerapan *differentiated based learning* (DBL) pada anak tunawicara tunarungu dengan kategori dapat berbicara meskipun dengan pengucapan yang tidak jelas, memberikan hasil yang menggembirakan dalam pengembangan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an. Anak-anak ini sudah mampu menulis huruf *hijaiyyah* dengan benar, meskipun mereka masih perlu merujuk pada catatan untuk mengingat dan mengenali huruf-huruf tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya menghafal, mereka sudah dapat menulis dengan baik, yang merupakan langkah awal yang penting dalam belajar Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan Amel siswa tunawicara tunarungu:

*Saya bisa menulis dan menghafal beberapa bentuk tulisan huruf hijaiyyah, namun kadang masih melihat catatan dari guru.*¹⁴⁵

¹⁴⁴ Hasil observasi, pada tanggal 19 Februari 2025.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Amel (Siswa Tunawicara Dan Tunarungu), pada tanggal 12 Februari 2025.

Walaupun pelafalan kata-kata mereka belum sepenuhnya tepat, anak-anak ini menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan mengucapkan kata-kata dalam Al-Qur'an. Dengan adanya latihan yang terus-menerus dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, pengucapan semakin mendekati yang benar, meskipun mereka masih membutuhkan bantuan untuk memperbaiki beberapa bagian tertentu.

Selain itu, anak-anak ini telah mampu menghafal surah-surah pendek dan doa-doa yang biasa dibaca sehari-hari.¹⁴⁶Sebagaimana yang dituturkan Ibu Laila:

*Meskipun pengucapan mereka belum sempurna, mereka berhasil menghafal surah-surah pendek dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwa meskipun ada keterbatasan dalam kejelasan ucapan, mereka tetap mampu menghafal dan memahami teks Al-Qur'an dengan baik. Dengan pendekatan DBL yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, keterampilan membaca dan menghafal mereka terus berkembang.*¹⁴⁷

¹⁴⁶ Hasil observasi, pada tanggal 19 Februari 2025.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 19 Februari 2025.

c. Hasil *Differentiated Based Learning* (DBL) Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Pada Tunagrahita

Berdasarkan observasi, hasil penerapan *differentiated based learning* (DBL) pada siswa tunagrahita ringan, sedang, dan berat menunjukkan pencapaian yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sebagai berikut:

- 1) Pada siswa tunagrahita ringan, mereka sudah mulai mampu menulis huruf hijaiyah di buku dan ikut melafalkan huruf hijaiyah dengan bantuan dari guru. Mereka juga sudah menghafal surah-surah pendek dan doa-doa sehari-hari meskipun terkadang masih memerlukan bimbingan dari guru untuk memastikan hafalan dan pelafalan mereka tepat.
- 2) Pada siswa tunagrahita sedang, proses belajar melibatkan lebih banyak bantuan langsung dari guru. Guru menuliskan huruf-huruf hijaiyah di buku tulis siswa, dan siswa kemudian menyalin atau menulis ulang huruf-huruf tersebut. Dalam hal penghafalan surah-surah pendek dan doa-doa sehari-hari, siswa tunagrahita sedang terkadang lupa dan perlu mengulang pelajaran yang sama di setiap pertemuan. Guru secara konsisten mengulangi materi untuk memastikan siswa dapat mengingat dan memahami dengan lebih baik. Meskipun demikian, kemampuan mereka untuk menulis dan menghafal surah-surah serta doa-doa sehari-hari terus

berkembang melalui pengulangan dan pembelajaran yang terstruktur.

- 3) Pada siswa tunagrahita berat, dalam proses belajarnya guru melakukan pendekatan yang lebih sederhana dan bimbingan intensif. Guru meminta siswa untuk menulis huruf hijaiyah yang mereka sukai dan kemudian melafalkannya. Dalam hal penghafalan surah-surah pendek dan doa-doa sehari-hari, siswa sering lupa dan memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru. Guru memberikan pengulangan dan latihan yang lebih sering agar siswa dapat menghafal dan melafalkan surah dengan tepat.¹⁴⁸

Tabel 1.4

**Perkembangan Kemampuan Membaca dan Menulis
Al-Qur'an Menggunakan *Differentiated Based Learning***

Kategori ABK	Hasil Pembelajaran
Tunanetra Murni	Siswa aktif dalam tanya jawab, bisa membaca dan menulis dengan arab <i>braille</i> , hafal surah pendek, percaya diri tinggi
Tunanetra + Autis	Siswa hafal ayat panjang dengan tajwid baik, namun kesulitan menulis, lebih suka mendengarkan audio
Tunanetra + Tunagrahita	Siswa kesulitan menulis dan mengingat, butuh pengulangan materi yang sabar dan terstruktur

¹⁴⁸ Hasil observasi, pada tanggal 25 Februari 2025.

Kategori ABK	Hasil Pembelajaran
Sedang	
Tunarungu Tunanawicara	Siswa lebih mudah memahami dengan metode oral, kesulitan dalam isyarat hijaiyyah, aktif menulis dan melafalkan
Tunagrahita Ringan	Siswa aktif bertanya, memahami huruf hijaiyyah dengan jelas, senang menulis dan melafalkan bacaan
Tunagrahita Sedang	Siswa membutuhkan pengulangan dalam menirukan bacaan, beberapa kesulitan dalam menulis
Tunagrahita Berat	Siswa lebih mudah dengan metode lagu dan pengulangan, kesulitan dalam menulis dan melafalkan huruf hijaiyyah

3. Tantangan Pengajar Dalam Menerapkan *Differentiated Based learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks.

- a. Tantangan Pengajar Dalam Menerapkan *Differentiated Based learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunanetra

Beberapa tantangan yang dihadapi pengajar dalam menerapkan DBL dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunanetra diantaranya:

1. Pengajaran Al-Qur'an *Braille* Memerlukan Waktu Cukup Lama

Mengajar siswa tunanetra di kelas VIII A, dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki tantangan tersendiri, terutama pada tahap awal pengenalan abjad *braille* dan Arab *braille*. Proses ini sering kali memerlukan waktu yang lama, bisa memakan setengah semester bahkan hingga satu tahun, hingga siswa benar-benar bisa mengenali dan menguasai abjad tersebut. Kepekaan jari yang sangat tinggi diperlukan untuk membaca *braille* dengan baik, dan ini memerlukan latihan terus-menerus serta ketekunan dari siswa, seperti yang dituturkan Ibu Riris:

*Dalam pengenalan braille membutuhkan waktu yang sangat lama dan siswa dituntut untuk peka terhadap indera perabanya agar bisa mengenal huruf-huruf braille, serta ketelatenan siswa dalam rutin belajar juga menjadi faktor lama tidaknya bisa braille.*¹⁴⁹

2. Pembelajaran Menyesuaikan Suasana Hati Siswa

Pengajaran pada siswa tunanetra dengan autisme sering kendala dimana mereka tidak mau mengikuti

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ririrs, pada tanggal 09 Januari 2025.

pembelajaran dikarenakan suasana hati mereka yang kadang berubah-ubah. Sebagaimana yang dituturkan Ibu Riris::

Untuk siswa tunanetra yang juga memiliki autisme, pembelajaran harus mengikuti mood mereka. Sering kali, mereka perlu terlebih dahulu merasa nyaman sebelum dapat fokus pada pelajaran. Selain itu, siswa tunanetra dengan autisme juga kerap meminta untuk mendengarkan musik kesukaan mereka melalui audio ketika merasa bosan, yang dapat mengganggu konsentrasi teman-teman sekelas yang tengah belajar.

3. Siswa Kesulitan Mengingat Materi Pembelajaran

Siswa tunanetra dengan tunagrahita sedang juga seringkali kesulitan mengingat materi yang telah diajarkan, sehingga guru harus mengulang penjelasan dari awal untuk memastikan mereka memahami pelajaran dengan baik. Sebagaimana yang dituturkan Ibu Riris:¹⁵⁰

Bagi siswa tunanetra dengan tunagrahita sedang pembelajaran diulang-ulang dari awal karena memang anaknya kesulitan dalam mengingat materi dan butuh kesabaran ekstra dari guru dalam pembelajaran dan harus konsisten untuk membimbingnya.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 16 Januari 2025.

4. Keterbatasan Kemampuan Menulis dan Membaca

Tantangan lain yang dihadapi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra dengan autisme dan tunagrahita adalah keterbatasan kemampuan menulis dan membaca. Banyak dari siswa ini, baik yang memiliki autisme maupun tunagrahita, tidak dapat menulis dengan baik, baik dalam bentuk *braille* maupun tulisan tangan biasa. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Risis:

Siswa tunanetra dengan autisme dan tunagrahita sedang tidak memiliki kemampuan menulis, sehingga dalam pembelajaran mereka mengandalkan indera pendengaran saja.

b. Tantangan Pengajar Dalam Menerapkan *Differentiated*

Based learning (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunawicara Tunarungu

Beberapa tantangan yang pengajar dalam menerapkan *differentiated based learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunawicara tunarungu diantaranya yaitu:

1) Penulisan Huruf Hijaiyyah Masih Kaku dan Belum Lancar

Pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B (tunawicara tunarungu), penulisan huruf *hijaiyyah* oleh siswa masih terbilang kaku dan belum lancar. Hal ini terlihat dalam tahap pengenalan huruf *hijaiyyah* yang masih dalam proses pembelajaran dasar, seperti menulis

huruf Alif hingga Ya.¹⁵¹ Dalam pembelajaran huruf hijaiyyah siswa masih membutuhkan waktu yang lama untuk memahaminya, sebgaiman dituturkan Ibu Laila:¹⁵²

Meskipun buku Iqro' yang digunakan memudahkan pembelajaran dengan cara yang sederhana, namun kecepatan dan ketepatan dalam menulis serta menghafal huruf hijaiyyah masih memerlukan waktu yang lebih lama. Materi yang diulang-ulang membuat siswa terbiasa dengan huruf tersebut, namun proses penguasaannya masih berlangsung secara perlahan. Siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menuntaskan materi dalam buku Iqro' karena hambatan dalam kemampuan intelektual yang dimiliki.

2) Kesulitan Membedakan Pelafalan Huruf Hijaiyyah

Tantangan lainnya yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah bagi siswa tunawicara dan tunarungu, terutama dalam membedakan bacaan huruf Arab yang memiliki lafaz mirip, seperti huruf "dal" (ﺩ) dan "dzal" (ﺫ). Sebagaimana dituturkan Amel (siswa tunawicara tunarungu) :

Saya dan teman-teman sering kesulitan membedakan huruf "dal" (ﺩ) dan "dzal" (ﺫ) karena kami tidak dapat mendengar perbedaan suara tersebut.

Melihat hal tersebut, guru melakukan pendekatan yang lebih visual seperti huruf “dal” diberi keterangan

¹⁵¹ Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2025.

¹⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 12 Februari 2025.

dipapan tulis dengan tulisan "dal" (د) dibaca dengan mengeluarkan lidah dari ujung gigi seri atas dan sedikit dijepit antara dua gigi seri atas dan bawah, seperti huruf “d”.¹⁵³

c. Tantangan Pengajar Dalam Menerapkan *Differentiated Based learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunagrahita

Beberapa tantangan yang pengajar dalam menerapkan *differentiated based learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunagrahita diantaranya yaitu:

1) Siswa Sering Absen Tidak Masuk Sekolah

Pembelajaran Al-Qur'an di kelas anak tunagrahita dengan jumlah 15 siswa memang memiliki tantangan tersendiri. Meskipun jumlah siswa tercatat sebanyak 15 orang, kehadiran mereka di kelas seringkali tidak menentu. Kadang, hanya 2 orang yang datang, atau mungkin 5 orang yang hadir, sementara sisanya tidak hadir karena berbagai alasan diantaranya sakit, ketiduran, serta malas untuk berangkat ke sekolah.¹⁵⁴

Beberapa siswa sering kali tidak hadir karena izin, baik itu karena alasan pribadi, keluarga, atau kesehatan. Ada pula yang tidak masuk tanpa memberi kabar atau

¹⁵³ Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2025.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 12 Februari 2025.

izin terlebih dahulu, dan beberapa lainnya mungkin merasa malas atau kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi ini tentu menambah tantangan bagi guru dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa setiap siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang maksimal.

2) Siswa Kurang Fokus Selama Pembelajaran

Tantangan selanjutnya yakni siswa tunagrahita sering mengalami kesulitan untuk tetap fokus selama proses belajar. Gangguan di lingkungan belajar dan sifat mereka yang mudah kehilangan perhatian menjadikan pengajaran Al-Qur'an sebagai tantangan tersendiri. Untuk mengatasi ini sebagaimana yang diungkapkan Bu Laila untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Menurut Bu Laila menyanyikan lagu-lagu, permainan edukatif, atau kegiatan kelompok yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa.¹⁵⁵ Siswa tunagrahita berat kadang menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar, yang bisa dipengaruhi oleh *mood* mereka. Beberapa anak mungkin merasa tidak termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an jika mereka tidak melihat relevansi materi

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 16 Januari

dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan bu Laila:

Untuk mengatasi masalah ini, saya mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman pribadi siswa atau situasi yang mereka hadapi. Menggunakan cerita yang relevan atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dapat membantu membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, sehinggameningkatkan motivasi belajar.¹⁵⁶

3) Siswa Kurang Merasa Percaya Diri

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita sedang adalah kurangnya rasa percaya diri. Hal ini sering membuat siswa tersebut kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Ketidakpercayaan diri ini membuat mereka ragu untuk bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dalam hal itu, Ibu Laila mengungkapkan:¹⁵⁷

Dalam mengatasi tantangan tersebut saya memberikan dukungan emosional yang lebih besar, menciptakan suasana yang mendukung seperti memberikan pujian atas usaha mereka, meskipun hasilnya belum sempurna. Pendekatan yang lebih personal dan pemberian kesempatan untuk tampil secara perlahan diharapkan membantu siswa tunagrahita sedang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam pembelajaran.

4) Siswa Sering Melakukan Perilaku Yang Sulit Diprediksi

2025 ¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 16 Januari

2025. ¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Laila pada tanggal 25 Januari

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa tunagrahita berat sering kali menunjukkan perilaku yang sulit diprediksi, seperti tiba-tiba mengambek dan bersembunyi di bawah meja atau bahkan di atas meja. Perilaku ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dibujuk agar mereka kembali fokus pada pembelajaran. Selain itu, selama proses pembelajaran, siswa tersebut seringkali bertindak nyeleneh atau berteriak-teriak tanpa alasan yang jelas, yang tentunya dapat mengganggu konsentrasi teman-teman sekelas dan jalannya pembelajaran. Kondisi ini menuntut kesabaran ekstra dan pendekatan yang penuh perhatian dari guru untuk bisa mengarahkan siswa tersebut kembali ke jalur pembelajaran yang benar. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya guru memberikan *ice breaking* dengan nyanyian-nyanyian yang siswa sukai.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Hasil observasi pada tanggal 11 Februari 2025.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Implementasi *Differentiated Based Learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati

Pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB N Pati bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki pendekatan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional.

1. Analisis Tahap Perencanaan Implementasi *Differentiated Based Learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi ABK di sekolah ini tidak melibatkan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang formal. Hal menurut guru yang mengampu pembelajaran Al-Qur'an dikarenakan kebutuhan siswa yang sangat bervariasi dan memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Guru menyesuaikan metode dan materi pembelajaran langsung berdasarkan respons dan kondisi siswa. Hal ini disampaikan oleh beberapa guru, seperti Ibu Laila dan Ibu Riris, yang menekankan pentingnya penyesuaian yang lebih kondisional dan fleksibel dalam menghadapi ABK.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Hasil observasi pada tanggal 16 Januari 2025.

Namun alangkah baiknya jika guru membuat perencanaan seperti RPP atau modul ajar karena Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan adanya perencanaan yang sistematis dan terstruktur, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang sebelum kegiatan belajar dimulai, karena apa yang mereka ajarkan akan berdampak pada pembentukan karakter moral dan perkembangan intelektual siswa. Perencanaan yang baik membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menyusun kegiatan yang mendorong partisipasi siswa, serta menyiapkan materi dan media yang sesuai. Selain itu, menyusun rencana yang memperhatikan karakteristik serta kebutuhan siswa akan menjadikan pembelajaran lebih relevan, kontekstual, dan menarik bagi mereka.¹⁶⁰

Pada tahap perencanaan untuk siswa tunanetra murni, guru fokus pada pengenalan huruf hijaiyyah dalam format *braille*. Perencanaan ini melibatkan identifikasi kemampuan awal siswa, yang penting untuk menentukan materi yang sesuai. Untuk siswa tunanetra dengan autisme, perencanaan

¹⁶⁰ Zira Putri Faradila, 'Peran Perencanaan Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menarik', 3, 6046–53.

materi dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal. Khasawneh¹⁶¹ menunjukkan bahwa siswa dengan *autisme* memerlukan perhatian khusus terkait suasana hati mereka. Oleh karena itu, guru merancang aktivitas yang melibatkan pengulangan melalui media audio, sehingga siswa dapat mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang. Dalam perencanaan ini, tujuan pembelajaran difokuskan pada penghafalan dan pemahaman ayat-ayat melalui metode audio, dengan harapan siswa dapat merasa nyaman dan terlibat dalam proses belajar.

Pada siswa tunanetra dengan tunagrahita sedang, perencanaan materi disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman yang bervariasi. Zakaria¹⁶² menekankan pentingnya pendekatan yang sederhana dan terstruktur untuk siswa dengan kebutuhan ini. Materi pembelajaran dirancang untuk memperkenalkan huruf hijaiyyah dan surah pendek secara bertahap, dengan menggunakan metode yang interaktif. Tujuan pembelajaran ditetapkan agar siswa dapat mengenali dan menyalin huruf hijaiyyah serta menghafal doa-doa sederhana. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk belajar dan berlatih.

¹⁶¹ Khasawneh.

¹⁶² Zakaria.

Pada tahap perencanaan untuk siswa tunawicara, guru memfokuskan materi pada pengembangan kemampuan komunikasi verbal. Mengingat siswa ini dapat berbicara namun sering mengalami kesulitan dalam pelafalan, perencanaan mencakup pengenalan huruf hijaiyyah melalui metode oral dan visual. Penelitian oleh Wardani ¹⁶³menunjukkan bahwa penggunaan buku Iqro' sebagai alat bantu sangat efektif dalam membantu siswa mengenali huruf. Tujuan pembelajaran dirancang agar siswa mampu melafalkan huruf dan doa-doa pendek dengan benar, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Untuk siswa tunawicara tunarungu, perencanaan materi melibatkan pendekatan yang lebih visual dan kinestetik. ¹⁶⁴menekankan pentingnya penggunaan bahasa isyarat dan alat bantu visual dalam pengajaran. Dalam perencanaan, guru menetapkan tujuan agar siswa dapat mengenali huruf hijaiyyah dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan bantuan visual. Metode yang direncanakan termasuk penggunaan buku Iqro' dan alat peraga lainnya untuk memperkuat pemahaman. Selain itu, pengulangan materi menjadi strategi utama untuk meningkatkan keterampilan membaca dan melafalkan.

Untuk siswa tunagrahita, perencanaan dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemampuan yang berbeda-beda yakni

¹⁶³ Wardani, Taufiq, and Umiarso.

¹⁶⁴ Khasawneh.

ringan, sedang, dan berat. Zakaria¹⁶⁵ mencatat bahwa pendekatan yang lebih sederhana dan terstruktur sangat penting diantaranya:

a. Bagi Tunagrahita Ringan

Perencanaan materi ditujukan untuk membantu siswa memahami huruf hijaiyyah dan melafalkannya dengan baik. Metode interaktif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

b. Bagi Tunagrahita Sedang

Untuk siswa dalam kategori ini, perencanaan fokus pada pengulangan dan pemahaman dasar. Tujuan pembelajaran ditetapkan agar siswa dapat menyalin huruf hijaiyyah dan menghafal doa-doa sederhana, dengan bimbingan yang lebih intensif dari guru.

c. Bagi Tunagrahita Berat

Perencanaan untuk siswa tunagrahita berat melibatkan pendekatan yang paling sederhana. Materi dirancang untuk dikenalkan melalui lagu atau permainan yang menyenangkan, dengan tujuan agar siswa dapat mengenali dan melafalkan huruf dengan cara yang menyenangkan.

2. Analisis Tahap Pelaksanaan Implementasi *Differentiated Based Learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

¹⁶⁵ Zakaria.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB N Pati mengusung pendekatan *differentiated based learning* (DBL), yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. DBL ini merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, efektif, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa.¹⁶⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.¹⁶⁷

Menurut Tomlinson, guru dapat menggunakan berbagai macam aktivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Dengan pembelajaran yang berdiferensiasi diharapkan seluruh siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan pemahaman dan kemampuan masing-masing, mencegah terjadinya frustrasi dan menumbuhkan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Tomlinson and Moon.

¹⁶⁷ H Pitaloka and M Arsanti, 'Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2022, 2020–23

<<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>>.

¹⁶⁸ Carol Ann Tomlinson, 'The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms', *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms*, 2017, 12–18

Dalam tahap pelaksanaan, metode pengajaran bervariasi sesuai dengan kategori siswa. Siswa tunanetra menggunakan media *braille* dan audio. Siswa tunawicara dan tunarungu menerapkan metode oral dan visual, dengan buku *Iqro'* sebagai alat bantu. Penelitian oleh Wardani¹⁶⁹ menunjukkan bahwa buku tersebut sangat membantu dalam memperkenalkan huruf hijaiyyah. Sedangkan untuk siswa tunagrahita, pendekatan lebih sederhana dan terstruktur diterapkan, dengan metode interaktif yang terbukti efektif menurut Mutiara.¹⁷⁰ Keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat penting, di mana mereka diaktifkan untuk berpartisipasi melalui diskusi dan praktik.

Dalam pembelajaran kelas tunanetra, misalnya, guru menggunakan media *braille*, *reglet* dan *stylus* untuk menulis huruf Arab *braille*. Sementara itu, untuk siswa yang memiliki gangguan pendengaran dan bicara, pembelajaran lebih difokuskan pada visualisasi dan pengenalan melalui media buku *Iqro'* serta menggunakan metode ceramah dan *drill*. Guru juga melakukan pendekatan personal untuk siswa yang memiliki autisme, dengan memanfaatkan teknologi audio untuk memperkuat penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai

<<http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>>.

¹⁶⁹ Wardani, Taufiq, and Umiarso.

¹⁷⁰ Mutiara and others.

dengan kecepatan dan cara mereka masing-masing, menjadikan setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan sesuai dengan kebutuhannya.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an siswa tunawicara tunarungu yang dilakukan oleh Ibu Laila sangat memperhatikan kebutuhan spesifik siswa tunawicara dan tunarungu dengan mengimplementasikan pendekatan *differentiated based learning* (DBL). DBL digunakan dengan menggabungkan penggunaan media buku iqro, bahasa isyarat, dan metode oral.

Metode oral merupakan ¹⁷¹metode untuk melatih anak tunarungu agar bisa berkomunikasi dengan lisan (verbal) di dalam lingkungan yang didengar. Melalui mata, anak tunarungu berusaha memahami bahasa lisan atau , selain melihat gerakan (gesture) dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir seseorang yang berbicara.

Tujuan metode ini untuk melatih anak berbicara verbal agar bisa berkomunikasi dengan orang lain secara verbal.¹⁷² Metode ini membantu siswa untuk memahami pengucapan huruf hijaiyyah dan harakat, di mana siswa dapat menirukan gerakan bibir guru dan mengikuti pengucapan yang

¹⁷¹ Wahyuni Siti, 'Perkembangan Anak Disabilita (Anak Tunarungu Belajar Melalui Metode Oral)', 29 (2018), 122–34.

¹⁷² Edja Sadjah, "Bina Bicara, Persepsi, Bunyi dan Irama", (Bandung:Refika Aditama,2013),147.

tepat. Pengulangan materi dan latihan yang berulang-ulang, terutama untuk huruf hijaiyyah dan harakat, membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi.

Pelaksanaan pembelajaran ini sangat menekankan pada interaksi langsung antara guru dan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk praktik, baik dalam melafalkan huruf hijaiyyah di depan kelas, maupun dalam menulisnya di papan tulis, dengan bimbingan langsung dari guru yang memperbaiki kesalahan dan memberikan apresiasi untuk pencapaian yang benar. Proses ini memberikan *feedback* positif yang sangat penting bagi siswa tunawicara tunarungu.

Untuk siswa tunagrahita, pembelajaran Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Bagi siswa dengan kategori tunagrahita ringan, pembelajaran lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca dan penulisan huruf hijaiyyah. Guru menggunakan metode ceramah interaktif untuk membantu siswa mengidentifikasi dan membaca huruf hijaiyyah. Untuk siswa tunagrahita sedang dan berat, pendekatan yang lebih sederhana digunakan, dengan penekanan pada pengulangan dan penyederhanaan materi. Pembelajaran bagi siswa tunagrahita berat sering kali menggunakan lagu untuk mengenalkan huruf *hijaiyyah*. Ini menunjukkan fleksibilitas DBL dalam menyelaraskan pembelajaran dengan kemampuan dan perkembangan siswa.

3. Analisis Tahap Evaluasi Implementasi *Differentiated Based Learning* (DBL) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Evaluasi pembelajaran dalam konteks ABK di SMPLB N Pati juga sangat mendalam dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Guru tidak hanya menilai dari segi pencapaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam pembelajaran untuk siswa tunanetra murni, misalnya, evaluasi dilakukan dengan memeriksa kemampuan mereka dalam membaca dan menulis huruf Arab *braille*.

Bagi siswa yang memiliki keterbatasan seperti tunanetra dengan autisme atau tunagrahita, evaluasi lebih terfokus pada kemampuan mereka untuk menghafal dan memahami bacaan Al-Qur'an melalui pengulangan dan metode *drill* yang lebih intens. Metode *drill* menurut Ramayulis merupakan latihan siap yang dimaksudkan untuk memperoleh keterampilan latihan terhadap apa yang sedang dipelajari.¹⁷³ Metode ini dalam beberapa sumber juga sering disebut dengan metode latihan yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sertamemelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk

¹⁷³Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan. Metode ini diakui banyak mempunyai kelebihan. Adapun metode drill itu sendiri menurut Shalahuddin adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen.¹⁷⁴ Guru juga memberikan umpan balik secara langsung untuk membantu siswa memperbaiki kekurangan dalam pelafalan dan tajwid. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menunjukkan kemajuan mereka meskipun dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan mereka.

Meskipun guru tidak membuat RPP formal, dalam hal evaluasi, Ibu Laila menerapkan pendekatan yang lebih informal namun langsung. Evaluasi dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan siswa, mengoreksi kesalahan mereka, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang benar. Siswa yang mempraktekkan pelafalan huruf hijaiyyah, jika berhasil, mendapatkan sanjuran positif dari guru, yang mendorong motivasi belajar siswa. Hal ini sangat efektif dalam konteks siswa tunawicara tunarungu, yang memerlukan pendekatan yang positif dan memberi dorongan untuk terus berlatih dan belajar.

¹⁷⁴ Mahfud Shalahuddin, "Metodologi Pengajaran Agama", (Bina Ilmu, Surabaya, 1987), 6

Evaluasi yang dilakukan oleh guru lebih bersifat formatif, yaitu evaluasi yang berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran, dan memberikan *feedback* langsung kepada siswa mengenai kemajuan mereka. Sebagai contoh, kesalahan pelafalan langsung diperbaiki, sementara keberhasilan dalam melafalkan huruf hijaiyyah mendapatkan pujian. Meskipun evaluasi seperti ini memberikan hasil yang cepat, ada keterbatasan dalam hal dokumentasi dan pengukuran pencapaian secara sistematis. Evaluasi yang lebih terstruktur dapat membantu guru untuk lebih memetakan pencapaian siswa secara lebih jelas.

B. Analisis Hasil *Differentiated Based Learning* (DBL) Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati menggunakan pendekatan *differentiated based learning* (DBL) sebagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Berdasarkan hasil penelitian, DBL terbukti efektif dalam membantu siswa ABK untuk mengakses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka. Penyesuaian pembelajaran ini mencakup pemilihan metode dan media pembelajaran yang

dapat memfasilitasi setiap kategori ABK, baik itu tunanetra, tunarungu, tunawicara, maupun tunagrahita.

Di samping memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam (Tomlinson & Moon,) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik, memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan dan aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.¹⁷⁵ Pembahasan ini akan menguraikan hasil penerapan pendekatan DBL pada setiap kategori ABK yang ada di SLB N Pati, dengan fokus pada kemampuan mereka dalam membaca, menulis, menghafal, serta memahami Al-Qur'an. Berikut adalah analisis terkait penerapan DBL pada berbagai kategori ABK di sekolah tersebut:

1. Siswa Tunanetra Murni

Siswa tunanetra murni menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an menggunakan *braille*. Mereka dapat membaca dan menulis kalimat Al-Qur'an, termasuk yang bersambung dan berharokat, dengan lancar. Hal ini dikarenakan mereka sudah

¹⁷⁵ Tomlinson and Moon.

mengenal *braille* sejak di SD dan terbiasa menggunakan reglet dan stylus untuk menulis huruf hijaiyyah. Proses pembelajaran lebih berfokus pada latihan menulis huruf hijaiyyah dan membaca surah, serta memanfaatkan indera pendengaran dan peraba untuk memahami materi.

Penggunaan media *braille* memberikan siswa tunanetra murni kesempatan untuk menguasai penulisan huruf Arab yang lebih kompleks, yang mengarah pada penguasaan yang lebih baik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan oleh Udin, mereka mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an walaupun membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa DBL berhasil dalam memberikan kesempatan bagi siswa tunanetra murni untuk berkembang meskipun ada keterbatasan fisik.

2. Siswa Tunanetra Dengan Autisme

Pada siswa tunanetra dengan autisme, pendekatan yang lebih personal dan sensitif terhadap karakteristik mereka dibutuhkan. Fokus pembelajaran pada pengulangan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa dengan menggunakan metode audio terbukti efektif. Siswa lebih cenderung mendengarkan suara dan merasa nyaman dengan kegiatan mendengarkan, meskipun mereka kesulitan membaca atau menulis. Alat bantu berupa *iPad* digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat yang disukai siswa, yang akhirnya

membantu mereka menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.

Dengan pengulangan dan penggunaan media audio, siswa tunanetra dengan autisme menunjukkan perkembangan yang baik dalam menghafal lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan berbasis audio memungkinkan siswa untuk menguasai bacaan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman meskipun mereka mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

3. Siswa Tunanetra dengan Tunagrahita Sedang

Bagi siswa tunanetra dengan tunagrahita kategori sedang, proses pembelajaran lebih intensif dilakukan melalui ceramah dan pengulangan. Guru membaca surah secara perlahan dan mengulanginya beberapa kali agar siswa dapat mengenali dan mengingatnya. Meskipun siswa kesulitan membaca atau menulis dengan cepat, mereka mulai mengenali konsep dasar bacaan Al-Qur'an dan dapat melantunkan surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari meskipun dengan bantuan dari guru.

Dengan pembelajaran yang sederhana dan terstruktur, siswa tunanetra dengan tunagrahita sedang dapat menunjukkan kemampuan dalam memahami dan melafalkan surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari, meskipun masih dengan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan DBL yang sesuai dengan kebutuhan mereka berkontribusi positif dalam perkembangan mereka.

4. Siswa Tunawicara dan Tunarungu

Siswa tunawicara tunarungu yang masih dapat berbicara meskipun dengan pengucapan yang tidak jelas menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Mereka telah mampu menulis huruf hijaiyyah dengan benar, meskipun masih bergantung pada catatan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mencapai langkah awal yang penting dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Meskipun pengucapan mereka belum sepenuhnya tepat, siswa tunawicara tunarungu dapat menghafal surah-surah pendek dan doa-doa sehari-hari. Dengan pendekatan DBL yang terus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, keterampilan membaca dan menghafal mereka semakin berkembang. Latihan yang berkelanjutan serta pengulangan materi memungkinkan mereka untuk memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik.

5. Siswa Tunagrahita Ringan, Sedang, dan Berat

Pada siswa tunagrahita ringan, mereka sudah mampu menulis huruf hijaiyyah dan ikut melafalkan huruf hijaiyyah dengan bantuan dari guru. Mereka juga sudah menghafal surah-surah pendek meskipun masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk memastikan pelafalan dan hafalan mereka benar. Siswa tunagrahita sedang memerlukan lebih

banyak bantuan langsung dari guru dalam menulis dan menghafal surah. Guru secara konsisten mengulang materi untuk membantu siswa mengenali dan mengingat surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari. Pada siswa tunagrahita berat, pendekatan yang lebih sederhana dan bimbingan intensif diperlukan. Meskipun siswa sering lupa dalam menghafal dan melafalkan surah, dengan bimbingan berkelanjutan, mereka menunjukkan perkembangan meskipun lebih lambat dibandingkan siswa lain.

Dalam pemahaman Al-Qur'annya disemua kategori tunagrahita, penerapan DBL melalui pengulangan dan pendekatan yang lebih sederhana dapat membantu siswa untuk mulai memahami dan menghafal surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari, meskipun dengan bimbingan yang lebih intensif.

C. Analisis Tantangan Pengajar Dalam Menerapkan *Differentiated Based learning* (DBL) Pada Pembelajaran Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB N Pati

Pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB N Pati untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, terutama dalam penerapan *differentiated based learning* (DBL). Guru di sekolah ini harus berhadapan dengan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan individu siswa

yang sangat berbeda-beda. Tantangan yang dihadapi oleh pengajar dalam mengimplementasikan DBL meliputi aspek teknis, emosional, serta pendekatan yang harus disesuaikan dengan keterbatasan siswa. Berdasarkan data penelitian, berikut adalah analisis mengenai tantangan yang dihadapi pengajar dalam mengajarkan Al-Qur'an pada ABK di SMPLB N Pati.

1. Keterbatasan Waktu dalam Pengenalan Materi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pengajar adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengenalkan abjad *braille* kepada siswa tunanetra. Proses ini sering kali memakan waktu yang lama, bahkan mencapai setengah semester atau lebih, sebelum siswa benar-benar memahami dan menguasai abjad tersebut. Kepekaan jari yang tinggi diperlukan untuk membaca *braille*, dan tidak semua siswa dapat mencapainya dengan cepat. Hal ini menjadi hambatan dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena siswa perlu memiliki dasar yang kuat sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Salah satu tantangan terbesar adalah pengenalan abjad *braille* pada siswa tunanetra, terutama di tahap awal. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan bisa mencapai setengah semester hingga satu tahun untuk benar-benar mengenali dan menguasai abjad *braille*. Pengenalan huruf *hijaiyyah* melalui *braille* memerlukan ketekunan dan latihan yang terus-menerus, serta kepekaan jari yang sangat

tinggi, yang tidak semua siswa dapat capai dengan cepat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Riris, kesulitan dalam mengenal huruf *braille* sangat tergantung pada ketelatenan dan latihan intensif dari siswa.¹⁷⁶

Tidak hanya dalam membaca, tetapi juga dalam menulis menggunakan *braille*, siswa tunanetra memerlukan waktu ekstra. Proses menulis huruf hijaiyyah dengan menggunakan *reglet* dan *stylus* sering kali terasa sulit bagi mereka. Keterbatasan dalam menulis menjadi salah satu penghalang dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena meskipun mereka dapat membaca dengan lancar, kemampuan untuk menuliskan pemahaman mereka melalui *braille* belum sepenuhnya optimal.

Hal ini menyulitkan mereka dalam menyampaikan pemahaman atau merangkum materi yang telah dipelajari. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memiliki beberapa startegi salah satunya pendekatan multisensori. Sebagaimana dituturkan Ibu Riris:¹⁷⁷

Pada siswa tunanetra murni saya menggunakan pendekatan multisensori yakni pendekatan yang melibatkan lebih dari satu indera untuk memperkuat proses belajar, selain itu juga Biasanya untuk

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 05 Februari 2025.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Riris, pada tanggal 16 Januari 2025.

mengatasi kesulitan membaca dan menulis braille anak tunanetra saya meminta siswa untuk les di rumah saya setiap seminggu sekali yakni pada hari jumat jam 1 siang, namun hal tersebut juga membutuhkan waktu lama agar siswa bisa baca tulis braille arab. untuk siswa tunanetra dengan autisme dan tunanetra dengan tunagrahita saya melakukan pembelajaran secara berulang-ulang dan memberikan waktu lebih untuk menghafal, dengan fokus pada satu surah atau ayat dalam waktu tertentu.

2. Suasana Hati Siswa yang Berubah-ubah

Bagi siswa tunanetra yang juga memiliki *autisme*, suasana hati yang berubah-ubah dapat mengganggu proses pembelajaran. Seringkali, mereka perlu merasa nyaman terlebih dahulu sebelum dapat fokus pada pelajaran. Pengajar harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi emosional siswa, yang dapat menjadi tantangan tersendiri. Ketidakstabilan mood siswa ini dapat mempengaruhi interaksi mereka dalam kelas dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Bagi siswa tunanetra yang juga memiliki autisme, pengajaran Al-Qur'an menjadi lebih kompleks karena mood yang tidak stabil. Seringkali, mereka perlu merasa nyaman terlebih dahulu sebelum dapat fokus pada pelajaran. Hal ini sering kali menjadi tantangan besar bagi pengajar, karena pengajaran harus menyesuaikan dengan suasana hati siswa tersebut. Sebagai contoh, saat

mereka merasa bosan atau tertekan, mereka sering kali meminta untuk mendengarkan musik kesukaan mereka, yang dapat mengganggu konsentrasi teman-teman sekelas. Udin, salah seorang siswa, bahkan mengungkapkan bahwa jika teman meminta guru untuk memutar musik, konsentrasi dalam belajar bisa hilang.

3. Keterbatasan Kemampuan Menulis dan Mengingat

Siswa tunanetra yang memiliki tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menulis dan mengingat materi. Keterbatasan ini menuntut pengajar untuk mengulang materi secara terus-menerus, yang memerlukan kesabaran ekstra. Pengulangan yang konsisten merupakan strategi yang diperlukan untuk memastikan siswa benar-benar memahami dan mengingat ajaran Al-Qur'an. Namun, proses ini bisa menjadi melelahkan bagi guru, terutama ketika menghadapi siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Seperti siswa tunanetra lainnya, siswa tunanetra dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam menulis dan merangkum materi pembelajaran. Meskipun mereka mampu mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode audio, pengajaran yang melibatkan penulisan atau pengulangan materi secara manual sering kali menjadi lebih sulit bagi mereka.

Pada siswa tunawicara tunarungu, proses pengenalan huruf hijaiyyah masih dalam tahap dasar. Penulisan huruf Alif hingga Ya seringkali terlihat kaku dan belum lancar. Meskipun buku Iqro' digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dengan cara yang sederhana, kecepatan dan ketepatan dalam menulis serta menghafal huruf hijaiyyah memerlukan waktu yang lebih lama. Pengulangan materi membantu siswa terbiasa dengan huruf-huruf tersebut, tetapi penguasaan mereka terhadap materi masih berlangsung secara perlahan. Proses ini memerlukan waktu ekstra dan bimbingan berkelanjutan dari guru.

Siswa tunawicara dan tunarungu juga menghadapi tantangan dalam membedakan bacaan huruf Arab yang lafaznya mirip, seperti huruf "dal" (ﺩ) dan "dzal" (ﺫ). Mereka kesulitan membedakan perbedaan suara yang halus, karena keterbatasan pendengaran. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih visual dan kinestetik diperlukan, seperti menggunakan tangan untuk menunjukkan perbedaan pengucapan atau menggunakan alat bantu yang dapat membantu mereka melihat dan merasakan perbedaan antara kedua huruf tersebut. Pendekatan yang lebih multisensori dengan pengulangan yang berulang sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam

mengenal dan membedakan bacaan huruf-huruf tersebut.

4. Tingkat Kehadiran yang Tidak Konsisten

Tantangan lainnya adalah tingkat kehadiran siswa yang sering tidak menentu, terutama di kelas tunagrahita. Kehadiran yang tidak konsisten dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran dan membuat sulit bagi guru untuk memberikan pengajaran yang maksimal. Ketika siswa tidak hadir, mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya, yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka

Selain tantangan dalam proses pembelajaran individual, pengelolaan kelas menjadi masalah tersendiri, terutama bagi siswa tunagrahita. Di kelas tunagrahita dengan 15 siswa, kehadiran siswa di kelas seringkali tidak menentu, yang menjadi hambatan bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang maksimal.

Beberapa siswa sering tidak hadir karena alasan pribadi, keluarga, atau kesehatan, yang mengganggu kontinuitas pembelajaran. Selain itu, siswa tunagrahita juga sering kali kesulitan untuk tetap fokus dan lebih mudah kehilangan perhatian. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, dengan menyanyikan

lagu-lagu, permainan edukatif, atau kegiatan kelompok yang menarik. Motivasi belajar dari guru juga merupakan salah satu bentuk nyata pentingnya peran guru dalam pendidikan anak tunagrahita. Motivasi belajar pada anak tunagrahita merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan belajarnya, sehingga secara tidak langsung anak tunagrahita juga memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.¹⁷⁸

5. Perilaku Siswa yang Sulit Diprediksi

Siswa tunagrahita, terutama yang memiliki keterbatasan berat, sering menunjukkan perilaku yang sulit diprediksi, seperti tiba-tiba mengambek atau bersembunyi. Hal ini menuntut pengajar untuk memiliki kesabaran ekstra dan keterampilan manajemen kelas yang baik. Guru harus mampu mengatasi situasi ini dengan pendekatan yang penuh perhatian dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Siswa tunagrahita berat sering kali menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar dan kadang-kadang menunjukkan perilaku yang sulit diprediksi, seperti tiba-tiba mengambek atau bersembunyi di bawah meja. Guru

¹⁷⁸ Etik Kurniawati, 'Guru Dan Motivasi Belajar Agama Anak Tuna Grahita', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.1 (2016), 67 <<https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.873>>.

harus memiliki kesabaran ekstra dan pendekatan yang penuh perhatian untuk bisa mengarahkan mereka kembali fokus pada pembelajaran. Guru sering menggunakan ice breaking dengan nyanyian atau kegiatan yang siswa sukai untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Selain itu, untuk meningkatkan motivasi siswa, guru mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman pribadi siswa atau situasi yang mereka hadapi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Laila: “Saya mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman pribadi siswa atau situasi yang mereka hadapi.”¹⁷⁹

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB N Pati menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan metode pengajaran yang tepat, tetapi juga ketelatenan, kesabaran, dan kreativitas guru dalam menghadapi siswa dengan berbagai kondisi dan kebutuhan yang beragam. Meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten, siswa ABK dapat menguasai keterampilan membaca,

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Laila, pada tanggal 16 Januari 2025.

menulis, dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan yang personal dan fleksibel, serta lingkungan belajar yang kondusif, menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB N Pati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pembahasan mengenai pembelajaran Al-Qu'an pada anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui *differentiated based learning* (DBL) di SMPLBN Pati dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yakni tunanetra, tunawicara tunarungu serta tunagrahita di SMPLB N Pati diimplementasikan melalui pendekatan *differentiated based learning* (DBL) dengan 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, dengan tanpa guru membuat RPP atau modul ajar. Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan media pembelajaran seperti Al-Qur'an *braile* ',audio,*iPad*, serta buku iqro'. Dalam penggunaan metode pembelajaran guru menggunakan metode diantaranya ceramah, *drill*, oral, dan juga praktek. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan guru diantaranya yakni pendekatan personal, serta bimbingan intensif. Sementara pada tahap evaluasi guru menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi keterampilan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan DBL terbukti efektif dalam membantu siswa ABK mengakses pembelajaran Al-Qur'an. Siswa tunanetra, menunjukkan

kemampuan baik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an menggunakan media *braille*, serta menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-ha Sementara itu, siswa tunarungu dan tunawicara mampu mengembangkan keterampilan menulis huruf hijaiyah dan menghafal surah-surah pendek meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru. Siswa tunagrahita juga menunjukkan perkembangan yang bervariasi, dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan mereka diantaranya yakni dapat menulis huruf hijaiyah, menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari walaupun masih dalam bimbingan guru.

3. Guru menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengajaran, termasuk perbedaan kemampuan siswa dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, keterbatasan waktu dalam pengenalan materi, suasana hati siswa yang berubah-ubah, tingkat kehadiran siswa yang tidak konsisten, serta perilaku siswa yang sulit diprediksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian ada beberapa saran untuk program kegiatan yang lebih baik lagi. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Pelatihan berkelanjutan untuk guru

Disarankan agar institusi pendidikan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang metode pengajaran yang sesuai untuk ABK. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pengajaran DBL dan penggunaan teknologi pendidikan yang inovatif.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik untuk ABK sangat penting. Ini dapat mencakup penggunaan media interaktif, aplikasi edukasi, dan sumber daya digital yang dapat mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara efektif.

3. Kolaborasi Dengan Lembaga Lain

Memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan luar yang memiliki pengalaman dalam pendidikan inklusif dapat memberikan wawasan dan sumber daya tambahan. Ini juga bisa melibatkan kerjasama dengan organisasi non-pemerintah yang fokus pada pendidikan ABK.

4. Pengembangan Rencana Pembelajaran Yang Fleksibel

Meskipun RPP formal mungkin tidak selalu diterapkan, disarankan untuk mengembangkan panduan atau kerangka kerja yang fleksibel yang dapat digunakan oleh guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa secara lebih sistematis.

5. Evaluasi Dan Umpan Balik Yang Berkelanjutan

Implementasi sistem evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur perkembangan siswa ABK dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat penting. Umpan balik dari siswa dan orang tua juga dapat memberikan informasi berharga untuk meningkatkan metode pengajaran.

6. Peningkatan Kesadaran Dan Dukungan Masyarakat
Mengadakan seminar atau workshop untuk orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama bagi ABK. Kesadaran yang lebih tinggi di masyarakat dapat mendukung inklusi dan penerimaan ABK dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hassan, Fatin Nabilah, and Muhammad Talhah Ajmain, 'The Differentiated Learning Method (DLM) Practices in Malaysia', *Innovative Teaching and Learning Journal*, 6.2 (2022), 9–15 <<https://doi.org/10.11113/itlj.v6.99>>
- Afifiani, Yessi Yustia, Difa'ul Husna, Rizki Nur Habib Saputra, Desta Restu Puspitasari, and Fatonatul Khasanah, 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara', *Anwarul*, 3.1 (2023), 143–51 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.873>>
- Al-qur, Literasi, Sebuah Strategi, Penelitian Aksi, Tedi Supriyadi, and Aam Abdussalam, 'Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research', 21.1 (2022), 323–39
- Arumsari, Azizah, 'Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12.1 (2022), 1–9 <<https://doi.org/10.24176/re.v12i1.7209>>
- Atmaja, Jati Rinarki, "Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Ayuningtyas Adelia, 'Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran', *Research Gate*, 2023, 01–06 <<https://www.researchgate.net/profile/Adelia-Ananda->

Ayuningtyas/publication/369800439_MENGENAL_LEBIH_DEKAT_ANAK_TUNANETRA/data/642da065609c170a13f7b0fe/MENGENAL-LEBIH-DEKAT-ANAK-TUNANETRA.pdf>

Azham Hussain,, Nazean Jomhari, Fazillah Mohmad Kamal, Normala Mohamad, ‘Modelling Mobile Learning Game to Recite Quran for Deaf Children Azham’, *International Journal on Islamic Applications in Computer Science And Technology*, 2.1 (2014), 8–15
<<https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.ndt.a090831>>

Br. Sinaga, Tri Putri, Hutahaeen Rodearni. dkk, ‘Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita’, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2023), 1–17

Cornelius, M, ‘Catering for Children with Special Needs in the Regular Classroom: Challenges and the Way Forward’, *Edo Journal of Counselling*, 3.1 (2010), 144–51

Drajat,Zakia, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,2008).

Djamarah,Syaiful Bahri,Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Efendi, Gusriyal, Dodi Pasila Putra, Hidayani Syam, Sri Hartati, Universitas M Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, Kata Kunci, and others, ‘Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra Di

SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan', 1.3 (2023), 19–25

Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *Masaliq*, 2.1 (2022), 26–42
<<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>>

Fakolade, O. A & Atanda, A. I., 'Ananlisis Desain Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra Dalam Kelas Inklusif', *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.November (2024), 33–37

Faradila, Zira Putri, 'Peran Perencanaan Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menarik', 3, 6046–53

Farid, Ilham, 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1707–15

Fatimah, Siti, and Riana Mashar, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Taman Kanak-', 3 (2023), 1–10

Fitria, Zahratul, Sukiman Sukiman, and M Zaidul Kirom, 'Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kuriku-Lum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb 01 Rejang Lebong', *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.2 (2022), 70–77
<<https://doi.org/10.31980/caxra.v2i2.2200>>

Fitriani, Eka, Abdul Haris, and Moh Nur Hakim, 'Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok', *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13.1 (2022), 75
<<https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.7975>>

Habibi,Muazar,"Bahan Ajar Parenting ABK dan Inklusi", (Yogyakarta:Deepublish,2022).

Herlina, AdTetty Silitonga Yohana Purba Helena Munthe Emmi Silvia, and Irinarso, 'KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', *Nucl. Phys.*, 13.1 (2023), 104–16

Hidayati, Nurul, 'Teori Pembelajaran Al Qur'an', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4.1 (2021), 29–40
<<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>>

Ishak, Hamdi, 'Methods of Teaching Al-Quran to The Hearing Disability Children', *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 2.1 (2016), 2289–2960

Khasawneh, Mohamad Ahmad Saleem, 'The Use of Video as Media in Distance Learning for Deaf Students', *Contemporary Educational Technology*, 15.2 (2023)
<<https://doi.org/10.30935/cedtech/13012>>

Kurniasih, Enok Siti, and Nita Priyanti, 'Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8.2 (2023), 398–498
<<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.398-498>>

Kuniawan, Asep, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2018)

Kurniawati, Etik, 'Guru Dan Motivasi Belajar Agama Anak Tuna Grahita', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.1 (2016), 67 <<https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.873>>

Layyinah, Aisyah, Dian Rahmawati, Adelya Nur Febriana, Gaza Akmal Armadana, and Endang Pudjiastuti Sartinah, 'Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus', *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, April, 2023

Lestaringrum, Anik, 'Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD', *Semdikjar 5*, 5 (2022), 179–84

Ligusti, Dayang Sagita, and Damri Damri, 'Efektivitas Penggunaan Metode Direct Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Henna Pengantin Pada Anak Tunarungu Di SLB',

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3.6 (2021), 4858–64
<<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1579>>

Magfiroh, Norma Hasanatul, Nor Hanifah, and Putri Afifah Nahdah,
‘Analisis Perbedaan Strategi Penanganan Anak Tunanetra’,
Journal of Education Research, 5.3 (2024), 4178–85
<<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1536>>

Magliaro, Susan G., Barbara B. Lockee, and John K. Burton, ‘Direct
Instruction Revisited: A Key Model for Instructional
Technology’, *Educational Technology Research and
Development*, 53.4 (2005), 41–55
<<https://doi.org/10.1007/BF02504684>>

Maranata, Graces, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara
Pakpahan, Mahasiswa Prodi, Pk-aud Dosen, and Iakn Tarutung,
‘Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)’,
2.3 (2023), 11210–17

Marlina, ”Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi
di Sekolah Inklusif” 2019..

Marlina, ”Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah
Inklusif”, (Padang: CV Afifa Utama, 2020)

Mega Iswari, Jurusan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, and
Universitas Negeri, ‘PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS’, 2007

- Mudjiyanto, Bambang, 'Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22.2 (2018), 151
<<https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>>
- Muthmainnah, Rahmita Nurul, 'Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga', *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1.1 (2015), 15–27
<<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1625/1378>>
- Mutiara, Sella, Anesa Salhi Putri, Titi Puspa Sari, Yendra Hidayati, and Nova Asvio, 'Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Wicara Di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar Rt 07 Rw 03', *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2023), 113–24
<<http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>>
- Najib Abdul Halim, Muhammad, Mohd Izzuddin Mohd Pisol, Hazlin Falina Rosli, Zetty Nurzuliana Rashed, Ain Harun, Noor Akyairee Mohd Raus, and others, 'Designing A Qur'anic Learning Model for People with Physical Disabilities', *Malaysian Online Journal of Education*, 7.2 (2023), 60–67
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2014)
- Ngaisah, Nur Cahyati, * Munawarah, and Reza Aulia, 'Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam

Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini’,
Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 9.1 (2023), 1
<<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>>

Noh, Mohd Aderi Che, Ab Halim Tamuri, Khadijah Abd Razak, and
Asmawati Suhid, ‘The Study of Quranic Teaching and
Learning: United Kingdom Experience’, *Mediterranean
Journal of Social Sciences*, 5.16 (2014), 313–17
<<https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n16p313>>

Nur, Ramli, *Revolusi Akhlaq Pendidikan Karakter*, (Tanggerang:
Tsmart, 2016)

‘Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007’,
7.3 (2007), 213–21

Pitaloka, H, and M Arsanti, ‘Pembelajaran Diferensiasi Dalam
Kurikulum Merdeka’, *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*,
November, 2022, 2020–23
<<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>>

Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma
Suwarma, and Elisabet Indah Susanti, *Prinsip Pengembangan
Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*,
*Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar,
Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,*

Putra, Pristian Hadi, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian, 'Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), 80–95 <<https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>>

Putranto, Bambang, "Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus", (Yogyakarta: Diva Press, 2015)

Rahayu, Sri Muji, 'Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis', *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015
<<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>>

Ramadhani, Wahyuni, and Wedra Aprison, 'Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur 'an d i Era 4.0', *JURNAL Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 13163–71
<<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4538/3827>>

Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

Rintayanti, Peduk, Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, (CV. Eureka Media Aksara, Jawa Tengah, 2022)

Risma, Exlis Adibah Silvia, 'PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA MELALUI METODE TASMI' (TALQIN), TAFAHUM, TIKRAR DAN MUROJAAH SEKOLAH LUAR BIASA MAHARANI', *Nucl.*

Phys., 13.1 (2023), 104–16

Sadja'ah, Edja, “Bina Bicara, Persepsi, Bunyi dan

Irama”, (Bandung: Refika Aditama, 2013)

Sanusi, Mundhofir, dkk, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*,
(Beras: Jakarta, 2014)

Shalahuddin, Mahfud, “Metodologi Pengajaran Agama”, (Bina Ilmu,
Surabaya, 1987)

Sidiq, Umar, *Etika dan Profesi Keguruan*, (STAI Muhamadiyah:
Tulungagung, 2018)

Siti, Wahyuni, ‘Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu
Belajar Melalui Metode Oral)’, 29 (2018), 122–34

Smart, Aqila, “Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran &
Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, (Ar-Ruzz
Media, 2010, Yogyakarta)

Sri Maharani, Izzati, ‘Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Anak
Usia Dini’, 4.2 (2020), 1288–98

Stradling, Bob, and Lesley Saunders, ‘Differentiation in Practice:
Responding to the Needs of All Pupils’, *Educational Research*,
35.2 (1993), 127–37
<<https://doi.org/10.1080/0013188930350202>>

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*,
(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

Syah Roni Amanullah, Akhmad, ‘Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme’, *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), 7–12

Syarifuddin, Ahmad, “Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur’an”, (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Tanjung, Pradana Akbar, and Ashadi Ashadi, ‘Differentiated Instruction in Accommodating Individual Differences of Efl Students’, *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 6.2 (2019), 63–72
<<https://doi.org/10.22219/celtic.v6i2.9941>>

Tomlinson, C.A., ‘Differentiation of Instruction in the Elementary Grades.’, *ERIC Digests*, 2000, 1–7

Tomlinson, Carol Ann, ‘Differentiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed-Ability Middle School Classroom’, *ERIC EC Digest #E536*, 1995, 1–7
<http://www.kidsource.com/kidsource/content/diff_instruction.html>

———, ‘The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms’, *DIFFERENTIATE*

INSTRUCTION : In Academically Diverse Classrooms, 2017,
12–18

<<http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>>

Tomlinson, Carol Ann, and Tonya R. Moon, ‘Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom’, *Association for Supervision and Curriculum Development*, 2013, 1–159

Umayah, Laili Nur, and Muhammad Misbah, ‘Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 1–15

<<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603>>

‘UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL’, *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1-33 : 29
pag texts + end notes, appendix, referen

Wardani, Luciana, Hadi Nur Taufiq, and Umiarso Umiarso, ‘Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Metode Iqro’ Bagi Penyandang Tunarungu’, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2023), 326–47 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1151>>

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, and I Made Astra Winaya, ‘Prinsip

Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita', *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9.2 (2019), 116–26 <<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>>

Wiranda, Nuruddin, and Agfianto Eko Putro, 'Model Identifikasi Kata Ucapan Tuna Wicara', *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*, 9.2 (2019), 131 <<https://doi.org/10.22146/ijeis.47609>>

Yulia, Ana, and Kasiyati, 'Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kata Melalui Metode Direct Instruction Bagi Anak Tunadaksa', *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3.1 (2020), 41–46 <<https://doi.org/10.38035/rj.v3i1.331>>

Zahriani, Zahriani, 'Kontektualisasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Sains', *Lantanida Journal*, 2.1 (2014), 95 <<https://doi.org/10.22373/lj.v2i1.667>>

Zakaria, Zakaria, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Penyandang Disabilitas', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 1.1 (2021), 10–17 <<https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i1.2>>

Zulkifli, Hafizhah, Syar Meeze Mohd Rashid, Suziyani Mohamed, Hasnah Toran, Norakyairee Mohd Raus, and Mohd Nasri Suratman, 'Challenges and Elements Needed for Children with

Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran',
Children, 9.10 (2022), 1–13
<<https://doi.org/10.3390/children9101469>>

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas

Nama : Bapak Sumarno

Jabatan : Kepala Sekolah SLBN Pati

Hari dan Tanggal:

Waktu :

Tempat :

Pertanyaan

1. Bagaimana awal adanya pembelajaran Al-Qur'an bagi ABK di SMPLB N Pati ini?
2. Apa pandangan anda mengenai pentingnya pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB N Pati?
2. Bagaimana pendapat anda tentang penerapan pendekatan *differentiated based learning* (DBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini?
3. Apa alasan sekolah memilih pendekatan *differentiated based learning* (DBL) untuk diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an untuk ABK?
4. Apa langkah-langkah yang telah dilakukan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an bagi ABK?
5. Apakah sekolah memiliki pelatihan khusus bagi guru agama Islam dalam mengajar ABK?
6. Bagaimana sekolah mendukung guru agama Islam untuk mengembangkan keterampilan dalam mengajar ABK?

7. Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada ABK, khususnya dalam hal metodologi dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka?
8. Apa harapan Anda terkait pengembangan lebih lanjut pembelajaran agama bagi ABK di sekolah ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas

Nama :

Jabatan : Guru PAI Kelas Tunanetra SMPLBN Pati

Hari dan Tanggal:

Waktu :

Tempat :

1. Apakah ada pelatihan atau dukungan yang diterima oleh Bapak/Ibu untuk mengajar tunanetra?
2. Apakah anda membuat perangkat pembelajaran sebelum mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an?
3. Bagaimana anda melihat peran pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terutama yang tunanetra?
4. Apakah anda sudah menerapkan *differentiated based learning* (DBL) dalam mengajar Al-Qur'an?

5. Media apa yang anda gunakan dalam menerapkan *differentiated based learning* (DBL) pada pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunanetra?
6. Bagaimana anda menyesuaikan materi pembelajaran Al-Qur'an melalui *differentiated based learning* (DBL) untuk siswa tunanetra?
7. Bagaimana pendekatan yang anda lakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an *differentiated based learning* (DBL) untuk siswa tunanetra?
8. Teknik atau metode apa yang anda gunakan untuk membantu siswa tunanetra dalam memahami Al-Qur'an melalui *differentiated based learning* (DBL)?
9. Bagaimana Anda memberikan kesempatan kepada siswa tunanetra untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka melalui *differentiated based learning* (DBL)?
10. Adakah alat bantu atau teknologi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa tunanetra dalam membaca atau mendengarkan Al-Qur'an?
11. Apa tantangan yang anda hadapi dalam mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan DBL bagi siswa tunanetra?
12. Bagaimana startegi anda dalam menghadapi tantangan pembelajaran Al-Qur'an melalui DBL?

13. Bagaimana cara anda menangani perbedaan kemampuan belajar di antara siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda melalui DBL?
14. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hasil dari penggunaan DBL dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas

Nama : Ibu Laila

Jabatan : Guru PAI Kelas Tunawicara Tunarungu

SMPLBN Pati

Hari dan Tanggal:

Waktu :

Tempat :

1. Apakah ada pelatihan atau dukungan yang diterima oleh Bapak/Ibu untuk mengajar tunawicara tunarungu?
2. Apakah anda membuat perangkat pembelajaran sebelum mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an?
3. Bagaimana anda melihat peran pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terutama yang tunawicara tunarungu?
4. Apakah anda sudah menerapkan *differentiated based learning* (DBL) dalam mengajar Al-Qur'an pada siswa tunawicara tunarungu?

5. Media apa yang anda gunakan dalam menerapkan *differentiated based learning* (DBL) pada pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunawicara dan tunarungu?
6. Bagaimana anda menyesuaikan materi pembelajaran Al-Qur'an melalui *differentiated based learning* (DBL) tunawicara tunarungu?
7. Bagaimana pendekatan yang anda lakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an *differentiated based learning* (DBL) untuk siswa tunawicara tunarungu?
8. Teknik atau metode apa yang anda gunakan untuk membantu siswa tunawicara tunarungu dalam memahami Al-Qur'an melalui *differentiated based learning* (DBL)?
9. Bagaimana Anda memberikan kesempatan kepada siswa tunawicara tunarungu untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka melalui *differentiated based learning* (DBL)?
10. Adakah alat bantu atau teknologi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa tunawicara tunarungu dalam membaca atau mendengarkan Al-Qur'an?
11. Apa tantangan yang anda hadapi dalam mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan DBL bagi siswa tunawicara tunarungu?

12. Bagaimana cara anda menangani perbedaan kemampuan belajar di antara siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda?
13. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hasil dari penggunaan DBL dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunawicara tunarungu?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas

Nama : Ibu Laila

Jabatan : Guru PAI Kelas Tunagrahita SMPLBN

Pati

Hari dan Tanggal:

Waktu :

Tempat :

1. Apakah ada pelatihan atau dukungan yang diterima oleh Bapak/Ibu untuk mengajar tunagrahita?
2. Apakah anda membuat perangkat pembelajaran sebelum mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an?
3. Bagaimana anda melihat peran pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terutama yang tunagrahita?

4. Apakah anda sudah menerapkan *differentiated based learning* (DBL) dalam mengajar Al-Qur'an pada siswa tunagrahita?
5. Bagaimana anda menyesuaikan materi pembelajaran Al-Qur'an melalui *differentiated based learning* (DBL) tunagrahita?
6. Bagaimana pendekatan yang anda lakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui *differentiated based learning* (DBL) untuk siswa tunagrahita?
7. Teknik atau metode apa yang anda gunakan untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami Al-Qur'an melalui *differentiated based learning* (DBL)
8. Bagaimana Anda memberikan kesempatan kepada siswa tunagrahita untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka melalui *differentiated based learning* (DBL)?
9. Adakah alat bantu atau teknologi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa tunagrahita dalam membaca atau mendengarkan Al-Qur'an?
10. Apa tantangan yang anda hadapi dalam mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan DBL bagi siswa tunagrahita?
11. Apa harapan anda terkait dengan pengembangan teknik atau metodologi pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra di masa depan?

12. Bagaimana cara anda menangani perbedaan kemampuan belajar di antara siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda?
13. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hasil dari penggunaan DBL dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunawicara tunarungu?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas

Nama :

Jabatan : Siswa ABK SMPLBN Pati

Hari dan Tanggal:

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru membantu kamu belajar Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kebutuhanmu?
2. Apakah anda merasa bahwa pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti menggunakan media audio atau *braille*, atau lainnya untuk membantu kamu memahami materi Al-Qur'an lebih baik?
3. Apakah ada media atau alat bantu yang membuat pembelajaran Al-Qur'an lebih mudah bagi anda?
4. Apakah guru memberikan penjelasan materi yang lebih sederhana atau lebih rinci sesuai dengan kebutuhanmu?

Bagaimana hal ini mempengaruhi pemahamanmu terhadap materi Al-Qur'an?

5. Apakah ada penyesuaian dalam cara mengajarkan kamu berdasarkan kemampuanmu dalam membaca atau menulis? Jika ada, apa yang paling membantumu?
6. Apakah guru memberikan kesempatan yang cukup untukmu berpartisipasi dalam diskusi atau tanya jawab untuk menunjukkan pemahamanmu tentang materi Al-Qur'an?
7. Menurutmu, bagaimana DBL membantu kamu lebih mudah mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya?

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diobservasi	Indikator yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Metode Pembelajaran	Penggunaan metode DBL dalam pengajaran Al-Qur'an	
2.	Penggunaan Alat Bantu	Penggunaan alat bantu (<i>braille</i> , audio, visual, teknologi lainnya) dalam pengajaran Al-Qur'an untuk ABK	
3.	Penyesuaian Materi	Penyesuaian materi Al-Qur'an dengan kondisi siswa	
4.	Interaksi Siswa dengan Guru	Cara guru berinteraksi dengan siswa ABK selama pembelajaran	
5.	Tingkat Keterlibatan Siswa	Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an	
6.	Ketersediaan dan Penggunaan	Penggunaan aplikasi atau teknologi yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an	

No.	Aspek yang diobservasi	Indikator yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi
	Teknologi	untuk siswa ABK	
7.	Keterampilan Guru dalam Menyusun Perangkat	Kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang relevan dengan kondisi ABK	
8.	Adaptasi Materi dan Pembelajaran	Penggunaan adaptasi materi dan metode yang sesuai untuk jenis kebutuhan khusus	
9.	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi terhadap pencapaian pembelajaran Al-Qur'an oleh ABK	
10.	Lingkungan Belajar yang Mendukung	Ketersediaan lingkungan yang mendukung untuk ABK (misalnya ruang kelas yang tenang, alat bantu pengajaran yang tepat)	
11.	Tantangan dalam Pengajaran	Identifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada ABK	

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Jenis Dokumen	Kode	Keterangan	
			Ada	Tidak Ada
	Profil SLB N Pati			
	Data Jumlah Siswa			
	Data Rombel Siswa			
	Perangkat Pembelajaran			
	Penggunaan Teknologi			
	Aktivitas Pembelajaran Al-Qur'an Siswa			
	Evaluasi Pembelajaran			
	Penggunaan Alat Bantu ABK			



Wawancara Dengan Bapak Sumarno (Kepala SLBN Pati)



Wawancara Dengan Ibu Laila (Guru PAI tunawicara tunarungu dan tunagrahita)



Wawancara Dengan Ibu Riris (Guru PAI Tunanetra)



Wawancara dengan siswa tunanetra



Wawancara dengan siswa tunagrahita



Wawancara dengan siswa tunawicara tunarungu



Proses pembelajaran Al-Qur'an siswa tunawicara tunarungu



Proses pembelajaran siswa tunanetra



Proses pembelajaran siswa tunagrahita



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://frik.walisongo.ac.id>

Nomor : 003/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025

Semarang, 08 Januari 2024

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

**Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB N Pati
di Pati**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir tesis mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anik Lestari
NIM : 2103018033
Judul Tesis : Pembelajaran Al Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Melalui *Diferensiasied Based Learning* (DBL) Di SMPLB N Pati
Pembimbing :
1. Dr. H.Ridwan,M.Ag.
2. Dr. Dwi Istiyani,M.Ag.

Untuk melakukan riset/penelitian di SMPLB N Pati yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana di atas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2025 - 26 Februari 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Anik Lestari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 07 April 1999
3. NIM : 2103018033
4. Alamat Rumah : Ds.Kepoh RT 05/RW 01
Kec.Wedarijaka Kab.Pati
5. No.HP : 098648951326
6. E-mail : aniklesatri446@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Kepoh
2. SD N Kepoh
3. Mts Raudlatul Ulum Guyangan
4. MA Raudlatul Ulum Guyangan
5. S1 PGMI Uin Walisongo Semarang
6. S2 PAI Uin Walisongo Semarang

Semarang, 25 Juni 2025



Anik Lestari

NIM: 2103018033